

**MATERI DAKWAH DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK  
BIRRUL WALIDAIN ANAK DI MAJELIS KULIAH AHAD PAGI  
MASJID NURUL HUDA NONGKOSAWIT SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**



Oleh :

Nuraini Husnul Hidayati

1601016125

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya Nur'Aini Husnul Hidayati dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2022

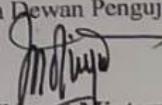
  
Nur'Aini Husnul Hidayati  
NIM. 1601016125

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**MATERI DAKWAH DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK *BIRRUL WALIDAIN***  
**ANAK DI MAJELIS KULIAH AHAD PAGI MASJID NURUL HUDA**  
**NONGKOSAWIT SEMARANG**

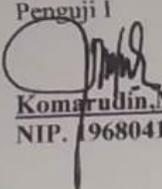
Oleh:  
Nur'Aini Husnul Hidayati  
1601016125

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 28 Desember 2022 dan dinyatakan  
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

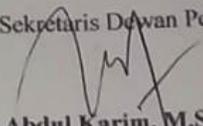
Ketua Dewan Penguji

  
H. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012

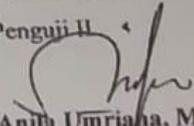
Penguji I

  
Komarudin, M.Ag.  
NIP. 196804132000031001

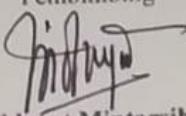
Sekretaris Dewan Penguji

  
Abdul Karim, M.Si.  
NIP. 198810192019031013

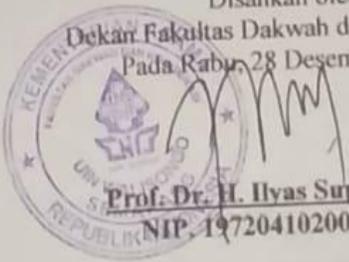
Penguji II

  
Anila Umriana, M.Pd  
NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui  
Pembimbing

  
H. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Rabu, 28 Desember 2022

  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185  
Telepon/Faksimili. (024) 7506405 , Email: [fakdakom.uinws@gmail.com](mailto:fakdakom.uinws@gmail.com)  
website: [fakdakom.walisongo.ac.id](http://fakdakom.walisongo.ac.id)

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo  
Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur'aini Husnul Hidayati  
NIM : 1601016125  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak Birrul  
Walidain Pada Anak Di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul  
Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati  
Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,  
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 15 Desember 2022

Pembimbing,

**Hj. Widayat Mintarsih, S.Sos, I, M.Si**  
**NIP. 19690901 200501 001**

## **MOTTO**

وَبِأُولَآئِـنَآ اِحْسَآنًا

*DAN BERBUAT BAIKLAH KEPADA KEDUA ORANG TUA*

**(QS: ALBAQARAH: 83)**

## PERSEMBAHAN

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Bapak Joko Saron, S.Pd.I dan Ibu Sri Lestari ridho Allah SWT terbuka untukku berkat engkau. Terimakasih telah memberikankasih sayang, semangat, dukungan berupa materiil dan perjuangan demi pendidikan penulis. Serta lantunando'a yang tulus dan ikhlashanyakepada Allah SWT dan bersedia bermunajat pada-Nya demi kelancaran hidupku. Kebahagiaanmu merupakan kebenaran hakiki.
3. Suamiku Hary Prasetyo dan Putriku Shaqueena Shanum Azzahra yang selalumendukungkumenyesaikantugasakhirini. Terimakasih kalian telahmelakukanbanyakhalluarbiasabagiku,

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak Birrul Walidain Anak Di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang dapat terselesaikan.

Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M Ag beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, S.Sos, I, M.Si, selaku Sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk peneliti ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
5. Bapak H. Chambali, S.Ag, M.Pd selaku ketua takmir masjid Nurul Huda dan segenap ustadz yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi.
7. Suami dan putri tercinta yang tidak hentinya memberikan semangat serta doa tulus untuk penulis menyelesaikan tugas akhiini.

8. Kakak-kakakku tercinta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi. .
9. Teman-teman seperjuanganBPI angkatan 2016 khususnyakelas BPI-C yang selalu memberikan keceriaan dan canda tawanya.
10. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis

**Nur'Aini Husnul Hidayati**  
**NIM : 1601016125**

## ABSTRAK

Nur'Aini Husnul Hidayati (1601016125) “**Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak *Birrul Walidain* Anak Di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang**”. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam terbentuknya akhlak anak. Banyaknya orang tua yang bekerja menjadikan pembentukan akhlak anak menjadi terhambat. Kegiatan Majelis Kuliah Ahad Pagi dinilai dapat mengembangkan akhlak pada anak terutama akhlak *birrul walidain*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui kondisi akhlak *birrul walidain* pada anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang. (2) Untuk mengetahui materi dakwah dalam mengembangkan akhlak *birrulwalidain* pada anak melalui Majelis Kuliah Ahad Pagi di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Adapun uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **pertama**, kondisi akhlak *birrul walidain* anak di Majelis Kuliah Ahad Pag yaitu masih belum memohon izin dan menjabat tangan orang tua saat akan pergi ke sekolah, masih belum memberitahu jika akan pergi kemana dan berapalamanya, masih belum menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang dengan baik, masih meminta uang secara berlebihan dan boros, masih belum membantu pekerjaann yang ada di rumah. Kegiatan Kuliah Ahad Pagi dinilai dapat membantu mengembangkan akhlak *birrul walidain* anak. Materi dakwah yang digunakan pada Majelis Kuliah Ahad Pagi dalam rangka Mengembangkan akhlak *birrul walidain* diantaranya adalah a) sopan santun terhadap kedua orang tua, b) kewajiban anak terhadap orang tua, c) adab sebelum berangkat sekolah, d) kedudukan orang tua dalam Islam, dan e) bentuk-bentuk *birrul walidain*. Kegiatan di Majelis tersebut menggunakan metode *Al Mau'idhah Al-Hasanah*. Media dakwah yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi adalah melalui media lisan. **Kedua**, Setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi dan mendapat beberapa materi diantaranya sopan santun terhadap kedua orang tua, kewajiban anak terhadap orang tua, adab sebelum berangkat sekolah, kedudukan orang tua dalam Islam, dan bentuk-bentuk *birrul walidain*, kondisi akhlak *birrul walidain* anak berkembang lebih baik dari sebelumnya yaitu memohon izin, memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, dan menciumtangannya, memberitahu jika akan pergi kemana dan berapalamanya, menggunakan dan memelihara aperlabor atau barang-barang yang ada di rumah, tidak memintauang yang berlebihan dan tidak bersifat boros, membantu pekerjaan yang ada di rumah.

..

**Kata Kunci:** *Materi Dakwah, Kondisi Akhlak Birrul Walidain Pada Anak.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. TinjauanPustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Materi Dakwah	
1. Pengertian Materi Dakwah.....	20
2. Sumber Materi Dakwah.....	22
3. Macam Materi Dakwah.....	23
B. Akhlak <i>Birrul Walidain</i>	
1. Pengertian Akhlak <i>Birrul Walidain</i> .....	26
2. Kedudukan Akhlak <i>Birrul Walidain</i> .....	28
3. Bentuk-Bentuk Akhlak <i>Birrul Walidain</i> .....	31

C.	Urgensi Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak <i>Birrul Walidain</i> ..	33
<b>BAB III</b>	<b>MAJELIS KULIAH AHAD PAGI MASJID NURUL HUDA NONGKOSAWIT SEMARANG, KONDISI AKHLAK BIRRUL WALIDAIN PADA ANAK, MATERI DAKWAH YANG GUNA UNTUK MENGEMBANGKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN PADA ANAK</b>	
A.	Gambaran Umum Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda	
1.	Sejarah Berdirinya Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda.....	40
2.	Letak Geografis Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda.....	40
3.	Tujuan berdirinya Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda.....	41
4.	Struktur Pengurus Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda.....	41
5.	Fasilitas Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda.....	42
6.	Jadwal Kegiatan, Jumlah peserta, dan Usia peserta.....	42
B.	Kondisi Akhlak <i>Birrul Walidain</i> dan Materi Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlak <i>Birrul Walidain</i>	
1.	Kondisi Akhlak <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak Sebelum Mengikuti Majelis KuliahAhadPagi.....	43
2.	Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak.....	52
3.	Kondisi Akhlak <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak Sebelum Mengikuti MajelisKuliahAhadPagi.....	61
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS MATERI DAKWAH GUNA MENGEMBANGKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN PADA ANAK DI MAJELIS KULIAH AHAD PAGI MASJID NURUL HUDA NONGKOSAWIT SEMARANG</b>	
A.	Analisis Kondisi Akhlak <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang.....	70
B.	Analisis Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul HudaKelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang .....	
a.	Analisis Pelaksanaan Kuliah Ahad Pagi Dalam Mengembangkan Akhlak <i>Birrul Walidain</i> .....	78

b. Analisis Kondisi Akhlak <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak Sebelum dan Sesudah Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang .....	84
--	----

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
C. Penutup.....	100

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan yang paling penting bagi sumber daya manusia di masa yang akan datang. Dalam mempersiapkan SDM yang memiliki kualitas baik untuk masa depan, pendidikan merupakan hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan adalah investasi masa depan yang diyakini bisa memperbaiki kehidupan bangsa. Memberi perhatian yang lebih pada anak bisa memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberi perhatian lebih kepada anak untuk mendapat pendidikan adalah salah satu gerak yang tepay untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa. Mengajarkan dakwah sejak dini pada anak adalah satu hal yang penting, sehingga ketika dewasa sudah menjadi kebiasaan dan bagian hidup dari anak.

Anak merupakan titipan Allah kepada setiap orang tua. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya. Orang tua yang dalam tugas perkembangannya tentunya mempunyai segudang harapan dan semangat juang dalam memberikan pendidikan terbaik dalam setiap tumbuh kembang anaknya. Tugas orang tua bukan hanya semata-mata mengurus, dan mendidik anak sehingga si anak menjadi harapan yang membanggakan orang tua, akan dijadikan apa dan menjadi apa kelak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua.<sup>1</sup> Anak adalah anugerah terbaik bagi orang tua dan merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah SWT menerangkan di dalam AlQur'an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anak-anaknya<sup>2</sup>.

Anak Sekolah Dasar menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak berusia 7-12 tahun. Sedangkan menurut Gunarsa (2008), masa anak usia sekolah adalah masa tenang

---

<sup>1</sup> Ulin Nihayah, Mengembangkan Potensi Anak, Jurnal Studi Gender, Semarang: UIN Walisongo, Volume 10, Nomor 2, April 2015, hlm 135

<sup>2</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dkk, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. Semarang: UIN Walisongo, Vol 36 No 1. Hlm 2

atau masa latent dimana apa yang terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Anak usia SD (7-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*Midle Childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini secara relative anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.<sup>3</sup>

Dakwah Islam merupakan ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat, bangsa) ke jalan Allah (QS al-Nahl (16); 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS Ali Imran (3); 104). Dengan kata lain, dakwah Islam merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*).<sup>4</sup>Dakwah sendiri dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan muncul generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat.<sup>5</sup>Seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak lingkungannya dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak. Selain itu sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling

---

<sup>3</sup>Fatnaridha Sabani, *Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 tahun)*, Jurnal Kependidikan, Palopo:IAIN Palopo, 2019 Vol 8 No 2.

<sup>4</sup>Zulfi Trianingsih, Maryatul Kibtiyah, Anila Umriana, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan SukoliloKabupaten Pati*, Jurnal Ilmu Dakwah, Semarang :UIN Walisongo, Vol. 37, No.1, Januari – Juni 2017 hlm 66

<sup>5</sup>Siti Hikmah, *Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmu Dakwah. Semarang: UIN Walisongo, Vol 34, No 1, hlm 64.

subur, paling panjang dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma (Islam). Pada fase fitrah kanak-kanak begitu bersih, lugu, polos, jernih, lembut, dan kelenturan tubuh yang belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.<sup>6</sup>Salah satu nilai-nilai islami terpenting yang harus ditanamkan kepada diri anak adalah nilai tentang akhlak.

Akhlak adalah salah pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perilaku buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika tindakan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariah, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka tindakan tersebut disebut akhlak yang buruk. Akhlak merupakan satu perbuatan, watak, tabi'at, tingkah laku yang dimiliki seseorang yang dilakukan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dan akhlak ada dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang mulia yang diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia atau dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Sebagai muslim, akhlak yang diajarkan kepada anak adalah akhlak islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah SWT. Adapun yang menjadi ruang lingkup pendidikan akhlak salah satunya adalah akhlak sesama manusia, khususnya pada kedua orang tua.<sup>8</sup>

Menurut Al-Atsari (2007) makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuo ala-ala malati, yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah. Anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak

---

<sup>6</sup>Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrin Abu Bakar Ikhsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal.22.

<sup>7</sup> Herawati, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak. Vol 3, No 2, hlm 126

<sup>8</sup> Nurma Indayani, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Kilau Kabupaten Pesawaran*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm 8

berbakti terhadap orang tua adalah kuwalat. Atas dasar sikap tersebut anak harus berbakti kepada orang tuanya. Anak harus dapat nyuwargakake wong tuo, selain itu anak harus berbuat baik untuk orang tua terlebih mendoakannya (Endraswara, 2006). Hak orang tua adalah hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Ada beberapa adab yang harus dilaksanakan antara lain hak dan kewajiban yang dilakukan semasa kedua orang tua hidup dan setelah kedua orang tua meninggal dunia (Al-Atsari, 2007). Hak-hak yang harus dilakukan ketika orang tua masih hidup adalah mengikuti keinginan dan saran dari orang tua dalam berbagai aspek kehidupan tentu dengancatatan selama keinginan dan saran-saran itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun, mendoakan ibu bapak semoga diberikan keampunan dan rahmat dari Allah, berbakti dan merendahkan diri dihadapan kedua orang tua, dan berbicara dengan lembut dengan mereka.

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib atau fardhu ‘ain. Bahkan dalam Al Quran pun telah diulang sebanyak 16 kali. Adapun salah satu contoh perintah tersebut terdapat pada surah An Nisa ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An Nisa ayat 36)

Keutamaan berbakti kepada orang tua atau birrul walidain tidak hanya di jelaskan dalam ayat Al Quran saja. Melainkan juga dalam hadis Nabi. Bahkan dalam hadis berbakti pada orang tua ini menyebutkan bahwa berbakti pada orang tua senilai dengan jihad fi sabilillah. Adapun redaksi hadisnya adalah.

Dari Abdullah bin Ash ia berkata :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ « أَحْيَى وَالذَّاكَّ ». قَالَ نَعَمْ. قَالَ « فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: “Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam lalu menta kepada beliau untuk berjihad. Maka beliau bersabda, “apakah kedua orang tuamu masih hidup?” ia menjawab, “Ya.” Beliau pun bersabda, “Maka bersungguh-sungguhlah dalam berbakti kepada keduanya.”(HR. Al Bukhari dan Muslim).

Maka dari itu, sosok orang tua sangatlah prinsip didalam ajaran Islam, Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang tidak dikenal dalam agama lain. Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah iman kepada Allah SWT dan ibadah yang benar kepadanya. Orang tua adalah perantara bagi kehadiran kita dimuka bumi, jasa dan pengorbanan mereka tidak dapat kita hitung banyaknya kecuali kita harus menghargai apa yang menjadi haknya. Jika kedua orang tua merupakan peyebab lahirnya dari keberadaan anak-anak mereka sesungguhnya Allah SWT merupakan penyebab hakiki dari keberadaan manusia karena kasih sayang kedua orang tua kepada anak-anaknya inilah sehingga Rosulullah SAW telah bersabda, bahkan seekor binatang akan belajar dengan sangat hati-hati agar tidak mencederai anakanaknya. Sikap berbakti kepada mereka merupakan satu bentuk keberkahan insani setelah keberkahan iman, perhatian Allah SWT terhadap orang tua sangat besar sehingga perintah untuk berbakti untuk berbakti kepada orang tua disejajarkan dengan perintah ibadah untuk mengesakan kepadanya, sehingga Allah SWT menjadikan hak untuk kedua orang tua sesudah hak Allah SWT. Allah SWT adalah pemberi wujud sedangkan kedua orang tua bukanlah pemberi wujud tapi merupakan jalan bagi perwujudan. Dalam syariat islam juga ditetapkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh anak terhadap orang tua, kewajiban-kewajiban tersebut terangkat dalam konsep berbakti, apabila seorang anak melakukan kewajiban ini ia disebut anak yang berbakti begitu sebaliknya, apabila ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban ini, ia disebut anak yang durhaka.<sup>9</sup> Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang

---

<sup>9</sup>Luqmanul Hakim, *Studi Hadis Birrul Walidain*”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019)hlm 3-4

tua. selain menyeru untuk beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Al-Quran juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati keduanya. Begitupun dalam hadis dijelaskan :

*“Syurga berada di bawah telapak kaki ibu”*. Al Amiri berkata maksud syurga yaitu ukuran dalam berbakti dan khidmah pada para ibu bagaikan debu yang berada di bawah telapak kaki mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan sendiri dan berbakti pada setiap hamba Allah yang lainnya karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan kala mengandung, menyusui, serta mendidik anak-anak mereka.<sup>10</sup>

Permasalahan anak tampaknya bukan permasalahan baru, bahkan telah lama dipersoalkan orang. Permasalahan tersebut merupakan bukan hanya terdapat di dalam keluarga tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar, bahkan sudah merambah ke masyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja tersebut sangatlah beragam, seperti sering terjadinya tindak kriminal dan hal-hal yang melanggar ketertiban umum dan lain sebagainya dan jika kita lihat, hal tersebut dapat terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembinaan orang tua di dalam keluarga mereka. Peran dan pengasuhan anak adalah luas dan beragam, peran pengasuhan sebagai panduan untuk menjaga, mendidik dan mengawasi untuk mempertahankan dan memastikan bahwa anak-anak bersih dan sehat.<sup>11</sup>

Seorang anak berakhlak mulia dapat mengimplementasikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari diantaranya bisa membedakan baik dan yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi faktor lingkungan yang mempengaruhi anak, salah satunya lingkungan keluarga yang pertama kali dikenal oleh anak terutama orang tuanya. Sangat logis bila kedua orang tuanya berperan penting dalam membina, dan mendidik akhlak anak-anak.

---

<sup>10</sup> Fika Pijaki Nufus, dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS . Luqman(31)14 dan QS Al-Isra (17):23-24*, jurnal ilmiah DIDAKTIKA, Vol 18 No 1, 2017, hlm17.

<sup>11</sup> Bella Yugi Fazny, *Analysis of parental burnout conditions during the covid 19 pandemic in Indonesia*, Journal of Advance Guidance and Counseling, Pontianak: IAIN Pontianak, 2021, Vol 2 No 2. Hlm 110

Bahwa orang tua wajib bertanggung jawab membina dan mendidik anak remaja mereka, juga mendapat penegasan dari ajaran Islam.<sup>12</sup>

Kelurahan Nongkosawit yang terletak di Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah pedesaan yang sudah berkembang pesat menjadi desa yang maju. Di samping itu, dari hasil wawancara penulis terhadap salah satu wali anak yang mengikuti majelis ini, Bapak PP wali dari adik SA yang berpendapat bahwa banyak diantara orang tua yang bekerja sehingga hal ini mempengaruhi pergaulan anak-anak yang ada di Kelurahan Nongkosawit. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua diharapkan untuk dapat memberikan pendidikan yang tepat karena banyak pengaruh yang ditimbulkan dari pergaulan yang tidak baik. Karena faktor banyaknya orang tua yang dalam kesehariannya bekerja, maka pendidikan kepada anak pun menjadi kurang optimal, sehingga hak-hak orang tua banyak yang belum terpenuhi oleh anak-anak dilingkungan Kelurahan Nongkosawit. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan pada anak, apalagi perkembangan anak yang begitu cepat pada usia sekolah. Lingkungan keluarga yang sempit tidak cukup untuk memberikan fasilitas kepada anak dalam menghadapi perkembangan sosialnya dan dibutuhkan lingkungan di luar keluarga yaitu sekolah<sup>13</sup> atau dalam kasus ini dalam majelis. Di lingkungan sekolah anak akan mengembangkan diri sebagai individu dan sebagai makhluk sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dari hal ini, maka dirasa perlu adanya pendidikan informal di tempat lain, contohnya mengikutsertakan anak dalam sebuah majelis Islami, contohnya Majelis Kuliah Ahad Pagi di Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit. Guna memperbaiki pendidikan keagamaan anak, dan menjadikan anak generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak karimah wabil khusus akhlak anak terhadap orang tua atau *birrul walidain*.

Majelis ini dilaksanakan setiap hari Ahad ( Minggu ) setelah sholat subuh hingga fajar tiba. Pembimbing majlis atau yang anak-anak sering sebut sebagai ustad dan ustadzah nya pun berasal dari penduduk asli kelurahan Nongkosawit. Materi dakwah yang

---

<sup>12</sup> Irhamna, *Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*. Jurnal penelitian Pendidikan Islam. Vol 1 No 1 Juni 2016. Hlm 57

<sup>13</sup> Widayat Mintarsih, *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*, Jurnal Studi Gender. Semarang: IAIN WALISONGO Volume 8, Nomor 2, April 2013, hlm 292

ada di majelis ini sangat erat hubungannya dengan akhlak berbakti kepada orang tua, karena hampir disetiap pertemuan selalu di sampaikan tentang betapa penting dan banyaknya keutamaan berbakti kepada orang tua.hal ini berbanding lurus dengan tema yang ingin penulis angkat, yaitu mengembangkan akhlak birrul walidain pada anak.

Kitab atau bahan ajar yang sering digunakan dalam Majelis Kuliah Ahad Pagi di Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit adalah Kitab Al-Akhlak Lil Banin yang disusun oleh Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja. Kitab ini diterjemahkan oleh Abu Mustafa Alhababi dan dicetak oleh Yayasan Perguruan Islam Surabaya.Terdiri dari 4 jilid yang berisi tentang macam macam pendidikan akhlak untuk anak.Hal ini dibutuhkan dalam materi pendukung skripsi ini, yaitu meningkatkan akhlak anak khususnya akhlak birrul walidain.Dalam mukaddimahnya, penulis berpendapat bahwa sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku anak didik dari awal perkembangan mereka adalah suatu hal yang sangat penting sekali dan tidak boleh kita lengahkan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Sebaiknya bila mereka kita biarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku yang buruk, maka masa depan mereka pun akan menjadi buruk pula, sulit untuk dididik kembali, atau tidak mungkin dididik lagi selama-lamanya. Oleh karena itu bagi ustadz dan orang tua dirumah hendaklah benar-benar memperhatikan ini dengan sebaik-baiknya, dengan mengawasi dan memperhatikan tingkah laku putra putri yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur dilubuk hati mereka, dan menjauhkan mereka dari tingkah laku yang tercela, agar mereka menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa mereka.

Melihat pentingnya pendidikan di atas, maka terdoronglah hati penulis untuk menyusun sebuah buku akhlak yang mudah susunan kalimatnya dan juga mudah dipahami, guna meringankan beban kewajiban yang besar itu.Kitab ini juga dibuat karena akhlak mempunyai pengaruh terbesar atas kehidupan individu-individu dan bangsa-bangsa, atas tingkat kemajuan dan kemundurannya. Bahkan atas kekekalan keberadaannya atau kehancurannya.Oleh karena itu, perhatian agama-agama samawi terutama Islam terhadap akhlak sungguh besar.Begitu pula bangsa-bangsa yang maju sangat memperhatikannya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi akhlak *birrul walidain* anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang?
2. Bagaimana materi dakwah dalam mengembangkan akhlak *birrul walidain* di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam tindakan ini oleh penulis antara lain :

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak *birrul walidain* pada anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang.
2. Untuk mengetahui materi dakwah dalam mengembangkan akhlak *birrul walidain* pada anak melalui Majelis Kuliah Ahad Pagi di Kelurahan Nongkosawit Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kegunaan atau manfaat, antara lain :

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah pengetahuan dalam bidang dakwah Islam khususnya materi dakwah dalam menumbuhkan akhlak *birrul walidain* pada anak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang terjadi di lapangan, serta untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang dakwah.

#### **b. Bagi khalayak**

Penelitian ini memberikan berbagai informasi bahwa pendidikan kepada anak itu sangatlah penting terutama dalam hal beragama. Penanaman akhlak *birrul walidain* menjadi hal yang harus diperhatikan sejak dini.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan

dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.<sup>14</sup>

Pertama, penelitian yang ditulis Irsadul Umam, IAIN Purwokerto, Tahun 2016, dengan judul : “Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai Birrul Walidain dalam Al Quran Surat Al Isra Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara kritis dan menerangkan nilai-nilai pendidikan akhlak menghormati orang tua yang terkandung dalam Al-Quran terkhusus surah Al Isra ayat 23-24 dilihat dari sudut pandang para tokoh ulama mufasir dan ahli pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah salah satu faktor terpenting dari tercapainya pendidikan karakter yang ideal, karena penekanannya selaras dan sejalan, yaitu penekanan pada ranah afektif. Terciptanya generasi yang berakhlakul karimah itu sendiri sangat berpengaruh oleh pendidikan dilingkungan social terkecil, yaitu dilingkungan keluarga. Kemudian besarnya peranan kitab suci Al-Quran dalam semua aspek kehidupan umat Islam juga berimbas pada pendidikan Islam yang berdasar Al-Quran. Persamaan isi dalam skripsi ini dengan skripsi yang saya tulis adalah tentang pembahasannya yaitu membahas tentang akhlak terutama akhlak birrul walidain. Perbedaannya adalah skripsi ini menganggap bahwa pendidikan yang efisien ada pada lingkungan terkecil yaitu keluarga sedangkan skripsi yang saya buat memberikan pendidikan akhlak pada sebuah majelis yaitu Majelis Kuliah Ahad Pagi.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rifqi Alhasan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang) tahun 2018, dengan judul : “Implementasi Birrul Walidain Melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam film “Ada Surga di Rumahmu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Birrul Walidain melalui komunikasi verbal dan non verbal dalam film “Ada Surga di Rumahmu”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa pada zaman sekarang, banyak sekali anak yang tidak berbakti dan berbuat buruk kepada kedua orang tuanya. kedurhakaan anak dilakukan di berbagai

---

<sup>14</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Buku Panduan Penyusunan Skripsi*, Semarang, 2015, hlm. 14

macam perilaku seperti mengatakan “ah” dan berkeluh kesah dengan perintah orang tua, membuat orang tua menangis, membentak orang tua, dan masih banyak lagi. Perlunya pendidikan akhlak diajarkan kepada anak untuk membentuk karakter anak untuk supaya lebih berbakti kepada orang tuanya. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang saya tulis adalah tentang pembahasannya yaitu tentang *birrul walidain* dan *mad’unya* adalah seorang anak. Perbedaannya adalah skripsi ini melakukan penelitian di panti asuhan sedangkan skripsi ini di Majelis Kuliah Ahad Pagi.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Safriana Tsani Akmalia (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang) tahun 2015, yang berjudul “Pengaruh Materi Dakwah Nyai Muzzayyanah terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara empiris pengaruh materi dakwah Nyai Muzzayyanah terhadap pemahaman keagamaan Remaja di Desa Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa materi dakwah memiliki peran penting dalam pemahaman keagamaan. Materi dakwah merupakan pesan yang dibawakan oleh subjek dakwah yaitu da’I untuk diberikan atau disampaikan kepada objek atau *mad’u*, mencakup keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Al-Quran, hadis, maupun *jima’ para ulama*. Materi dakwah yang disampaikan Nyai Muzayyanah berperan dalam pemahaman keagamaan remaja. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang saya tulis adalah sama membahas tentang materi dakwah, sedangkan perbedaannya terletak pada *mad’unya* yaitu pada remaja dan anak.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Sigit Yudiyanto (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta) tahun 2015, yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Tawanghari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2015”. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia yang terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat Al Qur’an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya *“sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, dan dia banyak*

*menyebut Allah*” dari ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak muliabaik dikehidupan agama maupun dikehidupan beragama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah dalam pembahasannya, yaitu membahas tentang akhlak. Perbedaannya terletak pada tempat pelaksanaannya, penelitian ini bertempat di sekolah sedangkan penelitian yang saya tulis bertempat di masjid.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nurmajidah (Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan) tahun 2017, yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTS Ar Ridho Tanjung Mulia. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam ini adalah rendahnya akhlak siswa . kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan Ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa yang membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah dalam pembahasannya yaitu membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya penelitian ini memberikan pendidikan akhlak di sekolah dan mad’u nya adalah siswa SMP atau remaja, sedangkan penelitian yang saya tulis memberikan pendidikan akhlak di Majelis Kuliah Ahad Pagi dan mad’u nya adalah anak-anak.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Sekuat Sanjaya (Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul “ Strategi Dakwah Da’I Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang”. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa strategi dakwah adalah rencana yang cermat, atau cara yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yakni memanggil, menyeru, mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, yang dimaksud skripsi ini adalah strategi dakwah yang dipergunakan da’I dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap santri untuk meningkatkan akhlakul karimah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah membahas tentang akhlak. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah penelitian ini membahas tentang strategi dakwah, sedangkan penelitian yang saya tulis membahas tentang materi dakwah.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>15</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang sifat dan karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>16</sup> Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.<sup>17</sup>

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa istilah kasus dan konteks sebagai pemahaman makna tindakan social yang disampaikan. Peneliti kualitatif menginterpretasikan data dengan memberikan makna, menerjemahkan dan menyusun agar menjadi mudah dipahami, dan juga didapatkan dari keterangan yang disampaikan oleh narasumber. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.<sup>18</sup> Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan guna meningkatkan akhlak birrul walidain di Majelis kuliah ahad pagi masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang.

---

<sup>15</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmi-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika), hlm. 91

<sup>16</sup> Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

<sup>18</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal 116

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>19</sup>

## 2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Pendit (1992), data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian, yang merupakan perlambangan yang mewakili objek atau konsep dalam dunia nyata. Hal ini dilengkapi dengan nilai tertentu. Menurut Ralston dan Reilly data didefinisikan sebagai fakta atau apa yang dikatakan sebagai hasil dari suatu observasi terhadap fenomena alam. Sebagai hasil observasi langsung terhadap kejadian atau fakta dari fenomena di alam nyata, data bisa berupa tulisan atau gambar yang dilengkapi dengan nilai tertentu.<sup>20</sup>

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan sumber referensi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

---

<sup>19</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: Universitas Trunojoyo, 2013), hlm 3

<sup>20</sup> Sri Ati MSI, Nurdien, H K Istanto, Amin Taufik, Modul 1, *Pengantar Konsep Informasi, Data dan Pengetahuan*, hlm 1.3

subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu informasi yang diperoleh dari Ustadz, Pengurus, orang tua serta anak-anak jamaah pengajian di Majelis Kuliah Ahad Pagi di Desa Randusari Gunungpati Semarang.

#### b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung biasanya diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur yang bersifat melengkapi data primer.<sup>22</sup>

Penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsidan data dari internet yang berhubungan dengan dakwah kepada anak guna meningkatkan akhlak birrul walidain. Khususnya pada majlis kuliah ahad pagi di Randusari Gunungpati Semarang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti mengobservasi tentang materi dakwah yang diberikan kepada anak guna meningkatkan akhlak birrul walidain. Observasi tersebut dilakukan di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dari hal tersebut peneliti mengkaji tentang perkembangan kondisi akhlak birrul walidain yang telah tertanam pada anak melalui diadakannya Majelis Kuliah Ahad Pagi masjid Nurul Huda yang menjadi lokasi peneliti .

---

<sup>21</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001). Hlm. 91

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 309

<sup>23</sup> Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal 104-105

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Metode wawancara yang dimaksud adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>24</sup>Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.<sup>25</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada anggota-anggota yang terlibat dalam majlis tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua majlis, serta ustadz dan ustadzah yang menjalankan proses kegiatan dakwah dalam majlis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Dokumentasi diartikan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya<sup>26</sup>. Pada bagian ini dikemukakan alasan penggunaan dokumentasi, selanjutnya dikemukakan nama-nama dokumen

---

<sup>24</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 131

<sup>25</sup> Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006) hal 120.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hlm

yang diperkirakan data yang akan dicari<sup>27</sup>. Dalam hal ini misalnya data sejarah didirikannya Majelis Kuliah Ahad Pagi.

#### 4. Teknik Keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>28</sup>

Guna mengecek keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi antara lain:

##### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

##### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

##### c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>29</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, karena dianggap dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan akurat dan tepat.

#### 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>27</sup> Dr. Wahid Murni, M.Pd, 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim) hlm 12.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 321

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20*, (Bandung: Alfabet, 2014) hlm 273-274

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>30</sup> Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah :

- a. Data collecting, yaitu proses pengumpulan data. Data editing, yaitu proses pembersihan data, artinya memeriksa kembali jawaban apakah cara menjawabnya sudah benar.
- b. Data reducing, yaitu data yang disederhanakan, diperkecil, dirapikan, diatur dan dibuang yang salah.
- c. Data display, yaitu penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas.
- d. Data verifikasi, yaitu pemeriksaan kembali dari pengulangan data.
- e. Data konklusi, yaitu perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan, baik perumusan secara umum ataupun khusus.<sup>31</sup>

Sesuai dengan jenis datanya, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu pengelolaan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Analisis selama pengumpulan data :
  - 1) Pembahasan mengenai jenis kajian yang diperoleh
  - 2) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan
  - 3) Merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data
  - 4) Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji
- b. Analisis setelah pengumpulan data

Adapun untuk membatasi data yang telah terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam

<sup>30</sup>Lexy J. moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) hlm

<sup>31</sup>Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. 2004) hal 31

bentuk uraian atau gambarab tentang kondisi objek penelitian yang berkenaan dengan tema yang dikaji dalam penelitian.<sup>32</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Tujuan dari sistematika Penulisan ini agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan dari tulisan ini.

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan Teori. Dalam bab ini akan dikaji mengenai materi dakwah (pengertian materi dakwah, sumber materi dakwah, macam-macam materi dakwah), akhlak birrul walidain (pengertian akhlak birrul walidain, kedudukan birrul walidain, bentuk-bentuk birrul walidain, dan Urgensi materi dakwah guna meningkatkan akhlak birrul walidain).

**BAB III** : Gambaran umum Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang. Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang sejarah berdirinya, letak geografis, maksud dan tujuan, struktur, fasilitas, jadwal kegiatan, dan jumlah jamaah Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Mendeskripaikan hasil penelitian tentang kondisi akhlak birrul walidain pada anak, dan materi dakwah yang berguna untuk meningkatkan akhlak birrul walidain pada diri anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

**BAB IV** : Berisi tentang analisis kondisi Akhlak Birrul Walidain serta analisis Materi Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlak Birrul Walidain di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang.

**BAB V** : kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup

---

<sup>32</sup> Desi Indralia, *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Lathifiyyah*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017) hlm 15

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Materi Dakwah

##### 1. Pengertian Materi Dakwah

Dakwah merupakan ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak menyempurnakan keislamannya. Bagi yang sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya. Selanjutnya dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (Tabliq), artinya menyampaikan ajaran Islam yang benar, dan demi kemaslahatan ummah baik duniawi maupun uhrawi. Setiap muslim, seperti juga Nabi saw, disuruh menyampaikan ajaran Islam, sebagaimana yang disebutkan didalam Al-Quran surah ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*” (QS.Ali Imran ayat 110)<sup>33</sup>.

Aktivitas dakwah dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Hal ini karena pada dasarnya dakwah adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk religius yang setiap saat harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Posisi dakwah yang demikian penting menjadikan aktivitas dakwah harus mampu menyentuh setiap setting kehidupan manusia tak terkecuali rumah sakit. Sebagai tempat pelayanan kesehatan masyarakat, setiap rumah sakit berusaha memberikan pelayanan

---

<sup>33</sup> Andy Darmawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002), hlm 24-25

prima agar konsumen menjadi puas terutama mampu mencapai kesehatan yang sempurna.<sup>34</sup>

Materi dakwah (maddah ad da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak.<sup>35</sup>Tambah paling tdk 4. Bawah beri kesimpulan

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u. sumber utamanya adalah al-Quran dan al-Hadis yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya, materi yang disampaikan oleh seorang da'I harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi maddah (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>36</sup>

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada Mad'u.dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah yang membahas ajaran Islam itu sendiri sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah . pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Aqidah yang mengikuti yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikatNya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada rasul-rasulNya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar.
2. Syari'ah yang meliputi Ibadah dan muamalah.
3. Akhlaq yang meliputi akhlak terhadap khalik dan akhlak terhadap makhluk yaitu manusia dan bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya)

---

<sup>34</sup>ema hidayanti, *Dakwah Pada setting rumah sakit*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Semarang:UIN Walisongo, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hlm 224

<sup>35</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 13

<sup>36</sup>H.M. Yuman Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta :Kencana, 2006), hlm 26

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al Quran dan Al Hadis. Oleh karena itu, panggilan terhadap maddah berarti panggilan terhadap Al-Quran dan Al Hadis.<sup>37</sup>

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah atau maddah dakwah adalah pesan dakwah yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadis yang meliputi bidang aqidah, syariah, dan akhlaq.

## 2. Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah, pada hakikatnya bersumber dari dua sumber, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan sebagainya.<sup>38</sup>

Karena tujuan utamanya adalah untuk mengajak mad'u ke jalan yang benar, yang di ridhoi Allah, maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Quran dan hadis. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u, dalam hal ini adalah sikap birrul walidain anak kepada orang tua.<sup>39</sup> Keseluruhan materi dakwah, pada hakikatnya bersumber dari dua sumber, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis, menurut Hasby al-Shiddiqiy, al-Quran adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah, sedangkan al Hadis adalah segala sesuatu yang disadarkan kepada Nabi

---

<sup>37</sup> H Mohammad Hasan, M. Ag. , *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pamekasan: Pena Salsabila, 2013. Hlm 70-71

<sup>38</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) hlm 17

<sup>39</sup> Umul BAroroh, *Metode dan Materi Dakwah untuk Wanita Bermasalah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Semarang: UIN Walisongo Semarang, Vol 38, no 2, Juli, hlm 275

Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan pernyataan (taqdir) dan sebagainya.<sup>40</sup>

### 3. Macam Materi Dakwah

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

#### 1. Aqidah (keimanan)

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral atau akhlak manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Ciri-ciri yang membedakan akidah dengan kepercayaan agama lain yaitu:

- a) keterbukaan melalui persaksian (syahadat)
- b) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
- c) Ketaatan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi mungkar dikembangkan menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.<sup>41</sup>

#### 2. Syari'ah

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

---

<sup>40</sup> T.M Hasbi Ash Shiqqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran atau Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm 17.

<sup>41</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 26

### 3. Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi nya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Statement ini dapat dipahami dengan alasan :

- a. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

### 4. Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>42</sup>

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu

#### 1. Masalah Kehidupan

Kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkebalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang

---

<sup>42</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm 26-27

sangat terbatas ruang dan waktu. Dan kehidupan akhirat yang tak terbatas dan kekal abadi sifatnya.

## 2. Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang diimani. Serta diberi kehormatan untuk mengemban pengesaan Allah.

## 3. Masalah harta benda

Masalah benda yang merupakan perlambang kehidupan. Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran *Infaq* (pengeluaran dan pemanfaatam) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

## 4. Masalah ilmu pengetahuan

Dakwah menerapkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia. Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan:

- a. Mengetahui tawarikh dan membaca
- b. Penalaran dan penelitian atas rahasia-rahasia alam
- c. Penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah

## 5. Masalah Aqidah

Keempat pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah Islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah dan keimannya. Dengan iman yang kukuh akan terlahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ali Yafie. Dakwah dalam Al-Quran dan As-Sunnah, (Jakarta, Wijaya, 1992) hlm 16-18

Dalam penelitian ini, penulis lebih mengutamakan materi dakwah yang berkaitan dengan akhlak, terkhusus akhlak kepada kedua orang tua.

## **B. Akhlak *Birrul Walidain***

### **1. Pengertian Akhlak *Birrul Walidain***

Akhlak menurut bahasa (etimologi) adalah jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil atau perbuatan yang diulang ulangsehingga menjadi biasa. Kata akhlak dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios*, dalam bahasa Yunani. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma yaitu ilmu yang berusaha mengenalkan tingkah laku manusia kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baik buruk. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari keseharian itu lahirlah perasaan-perasaan mora, yaitu terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna. Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Allah SWT mendorong manusia agar memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah.

Menurut Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-thā'ah* (berbuat baik dan taat). Ibnu Mandzur dalam Lisan al- Arab menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fī yamīnihi*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra yabarru rohimhu*, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-wālidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.<sup>44</sup>

Secara istilah, *birrul walidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah

---

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

wafat, dan sebagainya, termasuk sopan santun yang semestinya terhadap kedua orang tua.<sup>45</sup>

*Birrul walidain* terdiri dari kata, *birrul* dan *walidain*. “*Birrul* atau *al-birru* artinya kebajikan sedangkan *al walidain* artinya dua orang tua. *Birrul walidain* mengandung makna mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang orang tua perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka senangi dan meninggalkan hal-hal yang tidak mereka senangi. Dari itu berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Karena orang tua lah yang mengasuh, membesarkan, yang mendidik dan yang menghidupi anak-anaknya. Oleh sebab itu seorang anak tidak mampu membalas jasa kedua orang tuanya, baik itu dari segi materi maupun non materi.

Berbakti kepada kedua orang yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan “*Birrul Walidain*” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata “*birr*” dan kata “*al-walidain*”. Secara bahasa (etimologi) kata “*birr*” berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan, sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan. Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Alla SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.

---

<sup>45</sup>Abdullah Nasihah Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 33

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* adalah berbuat baik, menyayangi dan patuh kepada kedua orang tua. Selain itu, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepadakeduanya.

## 2. Kedudukan *Birrul Walidain*

*Birrul Walidain* memiliki kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat agung dan tinggi, sehingga berbuat baik pada keduanya menempati posisi yang sangat mulia dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat rendah dan hina. Setiap orang tua yang memiliki anak berkewajiban memelihara membesarkan dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayahnya pun memiliki kewajiban untuk memelihara, dan membesarkan, dan mendidiknya, meski terkadang harus bekerja keras sebab suaminya telah meninggal dunia, karena itu sikap dan perilaku anak harus baik terhadap orang tuanya. Sikap dan perilaku anak wajib menjada nama baik orang tuanya. Sikap dan perilaku anak harus baik terhadap orang tuanya. Bagi orang tua anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik, agar menjadi anak yang cerdas, yang berguna untuk agama, nusa dan bangsa.

Berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan daripada jihad fii sabilillah. Karena itu, kedudukan *birrul walidain* lebih didahulukan dari pada amalan yang kedudukannya lebih rendah daripada jihad. Ia lebih didahulukan dari pada bepergian tetapi bukan bepergian yang wajib seperti bepergian untuk menjalankan haji wajib, namun bila bepergian untuk melaksanakan umrah maka berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ (الجهاد في سبيل الله (متفق عليه)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud r.a berkata : Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, "Perbuatan apa yang paling disukai oleh Allah

*SWT?” Nabi menjawab, “Shalat tepat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua”, lalu aku kembali bertanya, “kemudian apalagi ya Rasulullah? Beliau menjawab, “Jihad fi sabilillah”. (H.R Muttafaun ‘Alaih)*

Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan daripada bepergian untuk mencari nafkah. Apabila seseorang tersebut sudah memiliki makanan yang cukup untuk menghilangkan rasa laparnya, dan rasa lapar seisi rumahnya, mempunyai rumah dan pakaian yang bisa melindungi tubuhnya, selama ia dalam keadaan aman dan tetap tinggal di negerinya, tidak takut adanya fitnah yang menyangkut agamanya atau terjadinya bencana yang tidaksanggup ditanggungnya. Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan dari pada keluar mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, kecuali seseorang tidak meninggalkan atau membiarkan orang tuanya hidup sendiri. Maka dengan keadaan demikian mencari ilmu tidak boleh keluar karena meninggalkan orang tuanya. Sungguh benar jika sering dikatakan bahwa “kasih orang tua itu sepanjang masa, sementara kasih anak hanya sesaat saja”. Ini bukan hanya sekedar sebuah pepatah yang tak berarti, tetapi sebuah kenyataan yang melukiskan betapa kasih sayang kedua orang tua tidak ada batasannya meskipun pengorbanan yang mereka keluarkan tak akan pernah bisa dibeli dengan materi. Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang membuat orang tuanya marah, apalagi durhaka terhadap keduanya, maka tidak akan berhasil dalam kehidupan dunia, karena dianggap telah mendustakan firman Allah SWT. Begitu tingginya Islam memuliakan kedudukan kedua orang tua, sehingga anak yang tidak peduli terhadap kedua orang tuanya akan menjadi anak yang durhaka.<sup>46</sup>

*Birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* merupakan suatu ajaran agama agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun kata-kata itu hanya “ah”

---

<sup>46</sup>Yuyun Elisa, *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam*, (Banda Aceh : UIN AR-RANIRY DARUSSALAM, 2018), Hlm 15-17

apalagi menghardiknya. Menurut Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: “Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah”. Islam memposisikan orang tua pada posisi yang sangat terhormat dan mulia. Allah sering menyandingkan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Allah juga mengaitkan syukur kepada-Nya yang merupakan sumber nikmat, kebaikan, karunia dan anugerah dengan syukur kepada orang tua.

Allah swt, berfirman dalam QS Al Luqman ayat 14 yang artinya:

Artinya : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*. (QS Al Luqman ayat 14)

Seorang muslim yang taat beragama, menyadari betapa besar jasa yang diberikan orang tua pada dirinya. Sejak dalam kandungan lahir ke dunia hingga dewasa pun mereka masih tetap merawat, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, membina dan mengarahkannya agar kelak ia menjadi anak yang shaleh dan bermanfaat untuk keluarga dan umat. Orang tua tidak pernah berfikir untuk mendapatkan balas jasa dari anaknya, ia rela menanggung kepahitan dan kegetiran hidup demi untuk kebahagiaan anaknya. Bila orang tua kita adalah orang kafir atau berlainan agama, jelasnya kedua orang tua atau salah satunya adalah bukan orang Islam, maka urusan taat dan berbakti kepada orang tua masih tetap wajib, karena masalah berbakti kepada orang tua tidak terhalang dengan berlainan agama dan kepercayaan. Hanya saja, di dalam urusan agama, orang tua tidak ikut campur karena kita tidak boleh taat kepada manusia yang mengajak durhaka dan maksiat kepada Allah. Hal itu dijelaskan bahwa taat kepada makhluk dalam perkara yang dilarang Allah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, maka urusan agama tidak boleh mengikuti orang tua yang ternyata kehendak dan perintahnya tidak sesuai dengan agama Allah. Tetapi walaupun urusan agama berlainan dan bersimpangan jalan,

hendaknya seorang anak masih tetap bergaul atau musyawarah dengan orang tua dalam perkaraduniaan sebagaimana biasa.<sup>47</sup>

### **3. Bentuk- Bentuk *Birrul Walidain***

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah swt. telah memerintahkan dalam berbagai tempat didalam AlQur'an agar berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya dan memerintahkan para hamba-Nya untuk melaksanakannya. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim.

Dalam hubungan sosial (*hablun min an-nās*), kedua orang tua, ibu dan bapak menduduki posisi yang paling istimewa. Dalam kebaktian, berbakti kepada kedua orang tua menduduki urutan kedua setelah berbakti kepada Allah SWT

Berbicara masalah berbakti kepada kedua orang tua ada beberapa pendapat bagaimana seorang anak berucap, berbuat dan sebagainya kepada mereka, yaitu:

1. Menurut M. Amin Syukur, berbuat baik sesuai dengan petunjuk agama antara lain sebagai berikut:
  - a. Taat terhadap yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.
  - b. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya. Berkata dengan baik, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil mereka dengan namanya tetapi memanggilnya dengan ayah, ibu atau panggilan lain yang sederajat dengan itu. Dan tidak pergi kecuali seijin dari mereka.
  - c. Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menolak sesuatu yang tidak baik terhadap mereka.
  - d. Menyambung sanak famili, mendo'akan, memintakan ampunan, melestarikan janjinya, dan memuliakan teman/sahabatnya<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Irfan Rafiq bin Shaari, *Konsep Prmbinaan Birrul Walidain dalam Al-Quran* (Aceh: UIN AR RANIRY, 2017) hlm17-18

2. Menurut Nurul Zuriyah, beberapa sikap yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh anak kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:
  - a. Memohon izin, memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah, lebih baik lagi apabila mencium tangannya.
  - b. Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya.
  - c. Menggunakan dan memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah.
  - d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros
  - e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.<sup>49</sup>
3. Menurut Abdullah Salim, diantara cara-cara menghormati ibu dan bapak adalah sebagai berikut:
  - a. Berbicara dengan kata-kata yang baik.
  - b. Melindungi dan mendoakan.
  - c. Menghormati dengan sikap terima kasih.
  - d. Menghubungkan silaturahmi.
  - e. Menunaikan wasiat kecuali yang maksiat.
  - f. Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar.
  - g. Membantu ibu dan bapak<sup>50</sup>
4. Menurut Rachmat Djatnika, diantara cara berbakti kepada kedua orangtua adalah:
  - a. Berbuat baik kepada ibu dan ayah, walaupun keduanya lalim.
  - b. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah.
  - c. Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah<sup>51</sup>
5. Menurut al-Faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi dalam kitab *Tanbihul Ghāfilīn* yang diterjemahkan oleh Muslich Shabir,

---

<sup>48</sup> M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongi Press, 2019) hlm 71-72

<sup>49</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm 30-31.

<sup>50</sup> Abdullah Salim, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm 72-77

<sup>51</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996) hlm 204-207.

mengemukakan bahwa kedua orang tua itu mempunyai 10 hak dari anaknya, yaitu:

- a. Apabila orang tua membutuhkan makanan, maka anaknya harus memberikan makanan kepadanya.
- b. Apabila orang tua membutuhkan pakaian, maka anaknya harus memberikan pakaian kepadanya apabila anaknya mampu untuk memberikannya.
- c. Apabila orang tua membutuhkan pelayanan, maka anaknya harus melayaninya.
- d. Apabila orang tua memanggilnya, maka anaknya harus menjawab dan datang kepadanya.
- e. Apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anaknya harus mematuhi selama tidak memerintahkan untuk maksiat dan menggunjing.
- f. Anak harus berbicara dengan sopan dan lemah lembut, tidak boleh berbicara kasar kepada orang tuanya.
- g. Anak tidak boleh memanggil nama orang tua.
- h. Anak harus berjalan di belakang orang tuanya.
- i. Anak harus membuat kesenangan kepada orang tuanya sebagaimana ia membuat kesenangan kepada dirinya sendiri, dan menjauhkan segala apa yang dibenci oleh orang tuanya sebagaimana ia menjauhkan dari apa yang dibenci oleh dirinya sendiri.
- j. Anak harus memohonkan ampun kepada Allah selain berdoa untuk dirinya sendiri<sup>52</sup>

### **C. URGENSI MATERI DAKWAH GUNA MENINGKATKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN**

Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekati diri kepada

---

<sup>52</sup>Delvi Octianti, 2020, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial*, Bengkulu: IAIN Bengkulu. Hlm 23-26.

Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan syaitan. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, atau yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali dalam menjelaskan tentang kata *al-Khaqu* (ciptaan makhluk) dan *al-Khuluqu I* (Akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “pulan itu bagus bentuknya.” Yang dimaksud dengan *al-Khuluqu* merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu.<sup>53</sup>

Pentingnya pendidikan akhlak ini terhadap anak karena merupakan sesuatu yang menjadi tingkah laku (sulukiah) dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi cermin hidup seseorang dalam bermasyarakat maupun bernegara. Kepuasan hidup adalah intelektual pertimbangan secara keseluruhan tentang kehidupan dan satu dari tanda-tanda kesenangan kebahagiaan dan optimism yang paling aman.<sup>54</sup> Akhlak adalah implementasi dari iman dari segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak, dan masyarakat. Akhlak pada tiap-tiap pribadi maupun ikatan yang sangat kuat dan senantiasa mengikat antara satu dengan yang lainnya. Bila ikatan akhlak ini telah rusak maka rusak pulalah hubungan manusia. Akibatnya jalinan kemasyarakatan akan kedodoran. “bila ikatan social telah putus, maka kekuatan itu akan berserakan”. Akhlak yang baik menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan akhirat, Tuhan ridha kepadamu, engkau dicintai keluargamu dan semua orang, sedangkan engkau hidup diantara mereka secara terhormat. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk adalah sumber atau penyebab kesengsaraanmu di dunia dan akhirat, Allah membencimu, engkau dibenci keluargamu dan semua orang, dan engkau hidup di antara mereka dalam keadaan

---

<sup>53</sup> Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Edukasi Islam, Vol 07 No 1, Bogor : Institut Ummul Quro Al Islami, hlm72

<sup>54</sup> Tania Qamar, Saralah Devi, Muhammad Ali, *Psychological stressors and life satisfaction among university student during the second wave of covid 19*, Journal of Advance Guidance dan Counseling, Malaysia: Universitas Utara Malaysia, 2021, Vol 2 No 2, hlm 143

hina. Maka hendaklah engkau memiliki akhlak mulia dan adab yang baik semenjak kecilmu agar engkau dibesarkan dan terbiasa dalam keadaan itu pada waktu besar. Engkau harus lebih dulu memaksakan dirimu atas hal itu hingga ia menjadi watak pada akhirnya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya : “Telah beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan telah merugilah orang yang mengotorinya” (QS As Syams-9).

Nabi SAW bersabda :”yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surge adalah ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Sungguh orang mukmin bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan bershalat dengan akhlaknya yang baik”. Sesungguhnya orang-orang tidak melihat kepada ketampanan wajahmu meupun kebaruan bajumu, tetapi mereka melihat kepada akhlakmu.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan tidak hanya membangun orang yang cerdas, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan karakter mulia berdasarkan nilai-nilai mulia bangsa dan agama. Kemudian, pendidikan karakter yang berkualitas dan holistic menjadi kebutuhan bagi orang-orang Indonesia yang ingin mengembangkan potensi bangsa-bangsa untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan sendiri, masyarakat, bangsa. Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan moral yang merupakan inti dari ajaran Islam.<sup>56</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani dan rohani. Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al Quran menerangkan bahwa berbagai pendekatan yang

---

<sup>55</sup> Al Ustadz Umar Baradja, Terjemah Al Akhla1 Lil Baniin jilid 2 , Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1991.

<sup>56</sup> Bassar, Agus Samsul, Hasanah, Aan. *The model of the character education based on sulfistic counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Semarang: UIN Walisongo, 2020, Vol 1 No 1.

meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai-nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan melalui perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al Quran. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Q.S Al Ahzab:21).

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, karena akhlak memberikan peranan yang penting dalam kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Al quran meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula pada Al Hadis telah memberikan posisi cukup banyak dalam bidang akhlak. Nabi Muhammad SAW pun menggambarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah orang yang paling baik akhlaknya atau orang yang paling baik budi pekertinya. Paparan ini dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak atau budi pekerti, sehingga umat Islam diharapkan merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia, sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah SAW.<sup>57</sup>

Dalam kodratnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya, dengan adanya kenyamanan dan keamanan manusia menjadi lebih damai, dalam keamanan dan kenyamanan manusia mencakup salah satunya adalah pendidikan.<sup>58</sup> Pendidikan akhlak adalah suatu

---

<sup>57</sup> Nurma Indayani, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Kilau Kabupaten Pesawaran*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm 21-24

<sup>58</sup> Ulin Nihayah, M Aris Rinaldi Ritonga, dkk, *Play Therapy Bagi Anak Korban Child Abuse Psikis*, Jurnal Bimbingan Konseling Keislaman, Semarang: UIN Walisongo, Vol. 2 NO 2 Desember 2021. Hlm 59

usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal sehat maupun syara'. Al Quran menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Sikap baik dari seorang anak kepada orang tuanya yang telah mengasuhnya sejak kecil sampai dewasa, pada saat-saat orang tuanya itu telah berusia lanjut, lemah dan pikun. Waktu itu si anak mendoakan orang tuanya. Pembinaan akalunya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.<sup>59</sup>

Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Dalil yang menunjukkan perintah berbakti kepada orang tua beriringan dengan perintah beribadah kepada Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi -Nya. Berbuat baik kepada orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad dijalan Allah Swt. Berbakti kepada kedua orang tua juga adalah amal yang paling utama. Berbakti kepada kedua orang tua atau Birrul Walidain dianjurkan oleh Allah Swt. Ia memerintahkan hal ini dan memuji sebagian Rasul-Nya yang telah berbakti kepada kedua orang tuanya. Salah satu contohnya Firman Allah sehubungan dengan Nabi Ismail as.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat: 102)

---

<sup>59</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2007), hlm 107-108

Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia. Berbuat baik terhadap kedua orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua ini adalah karena perintah ini terletak setelah menyembah Allah Swt. semata tanpa mempersekutukan-Nya. Hal demikian terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya QS.An-Nisa" ayat 36 berikut.

وَعَبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
 وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

rtinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS An-Nisa“:36)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa kedudukan berbakti kepada kedua orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amalan lain. Misalnya lebih tinggi dari pada amal bepergian jika bepergian itu tidak wajib seperti untuk haji fardu misalnya. Sedangkan untuk haji sunnah atau umrah sunnah maka berbuat baik kepada kedua orang tua itu masih lebih tinggi darinya. Demikian pula berbuat baik kepada kedua orang tua lebih tinggi atau mendahului kedudukan belajar sekalipun belajar agama, jika belajar ini fardhu kifayah hukumnya. Adapun jika orang tua belum mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah, cara mengesakan -Nya, cara shalat, bahkan cara menalak istrinya ketika perlu menalaknya; dalam hal -hal seperti ini maka belajar harus didahulukan daripada berbakti kepada kedua. Dosa yang paling besar adalah dosa mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. Ini adalah ketetapan untuk makhluk-Nya. Sungguh antara

dosa berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua nyaris seimbang. Seperti dijelaskan dalam ayat *QS. Al-Isra*":23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".(QS. Al-Isra":23-24)

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Orang yang memiliki batin yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Aceh : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Volume III. Nomor 2. Juli –Desember 2017, hlm 130

## **BAB III**

### **PROFIL MAJELIS KULIAH AHAD PAGI MASJID NURUL HUDA NONGKOSAWIT SEMARANG**

#### **A. Gambaran Umum Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang**

##### **1. Sejarah**

Majelis Kuliah Ahad Pagi ini berdiri sudah cukup lama yaitu sejak tahun 1980-an. Berawal dari adanya kegiatan KKN atau Kuliah Kerja Nyata dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN Walisongo) yang kini telah berganti menjadi UIN Walisongo. Tim KKN IAIN Walisongo pada saat itu ingin merintis adanya suatu Majelis taklim yang mer mad'u kan anak-anak karena sebagai mana kita ketahui bahwa masa anak-anak adalah terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah mengajarkan dakwah pada anak sejak dini, sehingga dakwah sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak ketika dewasa. Gagasan ini disambut baik oleh kepala takmir masjid Nurul Huda pada saat itu, yaitu KH Mohar. Maka berdirilah sebuah majelis yang bernama Majelis Kuliah Ahad Pagi.<sup>61</sup>

##### **2. Letak Geografis**

Kelurahan Nongkosawit adalah termasuk salah satu di antara kelurahan-kelurahan yang beradadi wilayah Kecamatan Gunungpati yang letaknya kurang lebih 15 km dari Ibukota Kota Semarang. Adapun batas-batas kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah :

1. Sebelah Timur dibatasi Kelurahan Ngijo
2. Sebelah Selatan dibatasi Kelurahan Gunungpati
3. Sebelah Barat dibatasi Kelurahan Cepoko

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Chambali, S.Ag. M.Pd. Selaku ketua Takmir, Pada tanggal 6 November 2022.

#### 4. Sebelah Utara dibatasi Kelurahan Pongangan.

Adapun luas wilayah Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah 240.756 Ha. Yang terbagi menjadi 5 RW dan 21 RT. Yang jarak ketinggian tanah dari permukaan air laut adalah 234 m, di mana sebagian besar masih berupalahan terbuka.

Masjid Nurul Huda yang menjadi tempat pelaksanaan Kuliah Ahad Pagi berada di wilayah RW 2 Kelurahan Nongkosawit yaitu desa Randusari RT 1.<sup>62</sup>

### 3. Tujuan Majelis Kuliah Ahad Pagi

Tujuan didirikannya Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang adalah Sebagai media dakwah dan tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi anak-anak dalam rangka meningkatkan pengetahuan, Pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

### 4. Struktur Kepengurusan

#### a. Susunan Pengurus

Pelindung	: Lurah Nongkosawit
Penanggungjawab	: H. Chambali, S.Ag, M.Pd ( Ketua Takmir/BKM Nurul Huda )
Ketua	: Drs. H. Saud Suparman ( Wk. Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah)
Sekretaris	: Ahmad Mansyur, S.Pd
Bendahara	: Amanun Ciptadi, S.H

#### b. Personalia Majelis

Kepala	: Chambali, S.Ag
Dewan Asatidz :	
1.	Rizza Ulil Achmad, S.Pd
2.	Ahmad Zahid Tamam <sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Chambali, S.Ag. M.Pd. Selaku ketua Takmir, Pada tanggal 6 November 2022

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Chambali, S.Ag. M.Pd. Selaku ketua Takmir, Pada tanggal 6 November 2022

## 5. Fasilitas

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Fasilitas yang dimiliki	Jenis Fasilitas
1	Sarana pembelajaran/ administrasi	Meja Sound System Tikar White board Spidol Microfone
2	Bahan Belajar (Buku/ Kitab)	Kitab Akhlak Lil Banin (untuk mengembangkan akhlak Birrul Walidain anak)
3	Tempat/ bangunan yang dimiliki	Serambi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang <sup>64</sup>

## 6. Jadwal Kegiatan, Jumlah peserta, dan Usia peserta

Jadwal kegiatan Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang dilakukan setiap hari ahad pagi atau minggu pagi dari jam 05.30 hingga jam 06.00. Jumlah peserta yang aktif kurang lebih ada 20-25 an anak. Rata-rata usia peserta majelis ini yaitu anak-anak usia 7-9 tahun.

Tabel 1.2

NO	PUKUL	KEGIATAN
1.	05.30-05.35	Pembacaan Asmaul Husna
2.	05.35-05.40	Pembacaan Sholawat Nariyah
3.	05.40-05.55	Pemberian Materi
	05.55-06.00	Doa Penutup <sup>65</sup>

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Chambali, S.Ag. M.Pd. Selaku ketua Takmir, Pada tanggal 6 November 2022

## **B. Kondisi Akhlak *Birrul Walidain* dan Materi Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlak *Birrul Walidain***

### **1. Kondisi Akhlak *Birrul Walidain* Pada Anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang**

Berbakti kepada kedua orang yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan "*Birrul Walidain*" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata "*birr*" dan kata "*al-walidain*". Secara bahasa (etimologi) kata "*birr*" berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan, sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan. Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Alla SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasahi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan bentuk-bentuk akhlak *birrul walidain*. Dalam menentukan indikator, peneliti mengambil pendapat dari Nurul Zuriah yaitu memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, dan mencium tangannya, memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya, menggunakan dan memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah, tidak meminta uang yang berlebihan dan

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Chambali, S.Ag. M.Pd. Selaku ketua Takmir, Pada tanggal 6 November 2022

tidak bersifat boros, membantu pekerjaan yang ada di rumah. Kelima faktor tersebut memiliki representasi kondisi akhlak *birrul walidain* pada anak. Berikut adalah deskripsi dari keempat aspek yang ada pada anak sebelum mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi di Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang:

- a. Memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah serta mencium tangan orang tua

Memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang sekolah serta mencium tangan orang tua adalah suatu adab yang menggambarkan seorang anak memiliki akhlak *birrul walidain* kepada orang tuanya. Hal ini juga dapat menambah keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang sekolah bermakna memohon restu untuk kelancaran anak menuntut ilmu di sekolah. Tidak semua anak dapat menerapkan hal ini pada kehidupan sehari-harinya dan umumnya anak yang memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang sekolah serta mencium tangan orang tua memiliki hubungan yang harmonis kepada kedua orang tuanya. Hal ini diraskan oleh bapak PP selaku orang tua dari anak yang menjadi mad'u dalam majelis kuliah ahad pagi. Kondisi akhlak anak beliau sebelumnya serta dalam kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi masih kurang terkontrol. Beliau menyampaikan bahwa anaknya ketika akan berangkat ke sekolah hanya sebatas meminta berpamitan saja, tidak mencium tangan kedua orang tuanya. Berikut adalah pernyataan dari Bapak PP:

“...seingat saya sebelum mengikuti kegiatan di majelis ini anak saya kalau mau berangkat ke sekolah hanya berpamitan saja mbak, tidak pernah mencium tangan saya. Mungkin karena anak saya juga tidak terbiasa mbak. Ya tapi saya selalu mendoakan agar anak saya bisa belajar dengan baik di sekolah”<sup>66</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak R selaku orang tua dari anak yang aktif dalam kegiatan di majelis. Beliau menerangkan bahwa anaknya ketika akan pergi ke sekolah hanya berpamitan saja, lalu meminta uang saku setelah itu langsung berangkat tanpa mencium tangan orang tuanya. Hal ini tentu tidak

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara Bapak PP Pada tanggal 10 Desember 2022

mencermintan akhlak birrul walidain, karena anak yang memiliki akhlak birrul walidain pasti akan mencium tangan dengan mengharap restu kedua orang tuanya. Berikut adalah pernyataan dari Bapak R:

“...sebelum ikut majelis ini anak saya kalau mau pergi kesekolah Cuma bilang mau berangkat terus minta uang saku saja mbak, gak pernah cium tangan saya. Setelah itu langsung dia pergi ke sekolah”<sup>67</sup>

Kehadiran sosok orang tua untuk perkembangan akhlak birrul walidain anak ternyata juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak menyebabkan anak terkesan jauh dengan orang tuanya sehingga anak tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya. Pondasi yang kuat dari keluarga harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Hal ini dirasakan oleh salah satu orang tua anak yaitu Ibu Z. berikut adalah pernyataan dari Ibu Z.

“...dulu anak saya kalau mau berangkat ya berangkat saja mbak. Jarang sekali minta izin ke saya atau ke bapaknya. Mungkin karena saya sibuk kali ya mbak. Saya dan bapaknya juga lebih sering berangkat kerja lebih pagi daripada dia berangkat sekolah bahkan saat dia masih tidur saya sering sudah berangkat kerja. Makanya memang jarang bertemu”<sup>68</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan anak dari Ibu Z yaitu Adik H. berikut pernyataan dari Adik H:

“...saya memang jarang berpamitan mbak, soalnya ibu sering berangkat kerjanya pagi banget bahkan saat saya belum bangun tidur. Jadi tidak kebiasaan”

Berdasarkan paparan diatas. Kondisi akhlak birrul walidain dengan indikator mmohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah serta mencium tangan orang tua sebelum mengikuti majelis beragam. Kondisi dari anak Bapak PP hanya berpamitan saja tidak pernah mencium tangan kedua orang tuanya. Hal ini hampir senada dengan terkait pernyataan dari Bapak R, anak dari Bapak R hanya berpamitan saja lalu meminta uang saku kemudian langsung berangkat ke sekolah tanpa mencium tangan kedua orang tuanya.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara Bapak R Pada tanggal 10 desember 2022

<sup>68</sup> Hasil wawancara Ibu Z, PAda tanggal 10 desember 2022

Kemudian ungkapan dari Ibu Z terkait dengan anaknya, beliau menuturkan bahwa anaknya sama sekali tidak pernah minta izin ataupun mencium tangan kedua orang tuanya ketika akan berangkat sekolah, hal ini karena beliau lebih sering berangkat lebih pagi anaknya berangkat ke sekolah.

b. Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya

Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya adalah suatu bentuk *birrul walidain* anak terhadap kedua orang tuanya. Hal ini terlihat sederhana namun jika anak selalu memberi tau ketika akan pergi dan berapa lamanya akan membuat hati orang tua menjadi lebih tenang. Ketika akan pergi bermain sebagian anak telah menerapkan hal ini, namun sebagian lagi pergi tanpa memberikan informasi kepada orang tuanya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan dengan Bapak PP terkait dengan anaknya. Beliau menjelaskan bahwa anaknya saat akan pergi bermain sudah bilang ke orang tuanya, namun tidak memberi tau berapa lamanya. Hal ini kadang membuat Bapak PP kebingungan ketika sudah sore namun anaknya belum pulang ke rumah. Berikut pernyataan dari Bapak PP:

“...anak saya dulu kalau main memang sudah selalu bilang mbak. Contoh mau sepak bola juga selalu bilang, mau main ke rumah temannya atau kerja kelompok di rumah temannya juga selalu bilang. Tapi kadang lupa memberi tau pulangannya jam berapa, jadi kalau sudah sore saya sering jemput dia sesuai dengan izinnya dia tadi kemana”.<sup>69</sup>

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak R terhadap kondisi anaknya. Beliau menuturkan bahwa anaknya dari dulu sudah terbiasa memberi tau ketika akan pergi dan memberi tau berapa lamanya. Hal ini Beliau memang sudah biasakan sedari kecil supaya lebih mudah memonitoring anaknya. Membiasakan sesuatu sedari kecil memang menjadi cara yang tepat untuk membentuk kepribadian atau akhlak anak. Berikut adalah pernyataan dari Bapak R:

“... kalau masalah main atau pergi kemanapun dan berapa lama sedari kecil sudah saya biasakan untuk bilang mbak. Saya biasakan supaya saya mudah memantaunya. Misal dia mau main ke rumah temannya selalu

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara Bapak R, Pada tanggal 10 Desember 2022

minta izin ke saya atau ke ibunya dan selalu ontime juga pulanginya. Saya biasakan supaya saya dan ibunya tidak bingung mencari anak saya”

Kesibukan orang tua lagi-lagi berdampak pada perkembangan akhlak birrul walidain anak dalam indikator ini. Hal ini disampaikan oleh Ibu Z yang notabennya adalah wanita karir. Beliau mengungkapkan jika Beliau dalam hal ini kurang bisa mengontrol anaknya, karena dalam kesehariaannya Beliau tidak berada di rumah. Berikut adalah pernyataan dari Ibu Z:

“...setiap harinya saya bekerja mbak, tidak pernah ada di rumah. Berangkat pagi pulang malam. Kadang berangkat anak masih tidur, pulanginya anak sudah tidur lagi. Jadi, kalau masalah dia mau perggi main atau kemana ya saya tidak tau. Yang penting ketika saya pulang anak saya sudah di rumah.”

<sup>70</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Adik H selaku anak dari Ibu Z. berikut pernyataan dari Adik H:

“...tadinya kalau mau main ya main saja mbak tidak pernah bilang ke ibu, soalnya ibu kan kerja saya di rumah sama nenek jadi gak bisa memberi tahu ibu.”<sup>71</sup>

Berdasarkan paparan diatas. Kondisi akhlak birrul walidain dengan indikator memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya memiliki keadaan yang beragam. Kondisi anak dari Bapak PP ketika akan pergi selalu bilang tapi kadang lupa memberi tau pulang jam berapa. Hal ini berbeda dengan kondisi anak dari Bapak R, anak dari Bapak R selalu bilang ketika akan pergi kemanapun dan juga seulu bilang berapa lamanya. Kemudian ungkapan dari Ibu Z yang notabennya adalah waita karir menjelaskan bahwa anaknya tidak pernah memberi tau kemana akan pergi dan berapa lamanya, hal ini karena Ibu Z memang jarang berada di rumah.

c. Memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah

Memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah juga merupakan salah satu indikator terwujudnya akhlak birrul walidain. Tidak semua anak bisa melakukan ini karena pada dasarnya jiwa merawat memang belum ada di diri setiap anak. Dalam hal ini memelihara prabot dan barang-barang yang ada

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara Ibu Z, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, pada tanggal 10 Desember 2022

di rumah bisa diartikan dengan memelihara mainan yang anak-anak miliki. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak PP selaku ayah dari anak yang mengikuti kegiatan di majelis Kuliah Ahad Pagi. Berikut pernyataan dari Bapak PP:

“...dulu anak saya kalau mainan pasti tidak pernah diberesi mbak, mainan baru beli pasti rusak. Sampai saya males mau belikan dia mainan. Tidak Cuma mainan, barang-barang ibunya yang ada di dapur pun selalu dibuat mainan dan nanti ujung-ujungnya dirusak. Ya mungkin karena dia masih anak-anak”<sup>72</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan sari Adik SA. Berikut pernyataan dari Adik SA:

“...ya memang saya males dulukalau beres beres mbak, kalau sehabis main ya saya tinggal pergi. Nanti diberesi ibu”

Hal senada disampaikan oleh bapak R. beliau menjelaskan bahwa anaknya juga melakukan hal yang sama. Anaknya juga masih belum bisa menjaga barang-barang yang ada di rumah, terlebih mainan. Berikut penjelasan dari Bapak R:

“... wah saya dulu sampai pusing kalau masalah ini mbak, anak saya dulu kalau mainan pasti ngerusak. Gak cuma mainannya yang rusak tapi juga barang-barang sekitar ikut dirusak. Peralatan sekolah juga hampir tiap bulan beli soalnya hilang terus.”<sup>73</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Adik Mu yang menyatakan bahwa dirinya sering memainkan alat dapur ibunya sehingga kemudian rusak. Berikut pernyataan dari Adik Mu

“saya dulu sering mainan perlengkapan dapurnya ibu mbak, lalu tidak saya kembalikan dan akhirnya rusak”<sup>74</sup>

Berbeda dengan penjelasan Bapak PP dan Bapak R. anak dari Ibu Z justru sudah baik dalam merawat barang-barang yang ada di rumah, terutama mainan. Hal ini karena Ibu Z sedari dulu membiasakan anaknya untuk langsung memberesi mainan atau apapun itu setelah digunakan. Kemandirian ini menurut Ibu Z juga muncul karena sehari-hari anaknya hanya dirumah berdua dengan sang nenek yang sudah tua. berikut penjelasan dari Ibu Z:

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara bapak PP, Pada tanggal 10 desember 2022

<sup>73</sup> Hasil Wawancara bapak R, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Adik Mu pada tanggal 10 desember 2022

“... Alhamdulillah dari dulu anak saya kalau mainan atau memakai barang-barang yang ada di rumah langsung dikembalikan lagi di tempatnya mbak. Ini saya biasakan memang sejak dulu. Soalnya kasihan kalau neneknya yang sudah sepuh harus beres-beres rumah. Soalnya kan mbak tau sendiri saya kerja”<sup>75</sup>

Berdasarkan paparan di atas, kondisi akhlak *birrul walidain* dengan indikator memelihara perabot atau barang-barang yang adadi rumah memiliki hasil yang bermacam-macam, ada yang masih buruk ada juga yang sudah baik. Menurut pernyataan Bapak PP anaknya belum bisa menjaga barang-barang yang ada di rumah terutama mainan, barang-barang sang ibu yang ada di dapur pun selalu dibuat mainan. Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak R, Beliau menjelaskan bahwa anaknya masih belum bisa menjaga barang-barangnya, baik itu mainan, ataupun alat tulisnya. Namun, hal berbeda ada dalam penjelasan Ibu Z, Beliau menjelaskan bahwa anaknya sudah baik dalam hal memelihara prabot atau barang-barang yang ada di rumah, ini karena Beliau selalu membiasakan ini sedari anaknya kecil karena anaknya setiap hari hanya berada di rumah dengan neneknya yang sudah sepuh.

d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros

Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros masuk dalam indikator yang ditentutkan peneliti dalam akhlak *birrul walidain*. Hal ini karena tidak meminta uang berlebihan termasuk dalam membantu orang tua dalam menstabilkan ekonomi. Namun sayangnya tidak semua anak bisa menerapkan ini. Ada sebagian anak yang masih boros dan selalu meminta uang lebih kepada orang taunya. Namun ada juga anak yang meminta uang seperlunya saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak PP, anaknya tidak pernah meminta uang lebih kepadanya. Uang saku yang selalu diberikan pun sudah cukup setiap harinya. Kalau ada keperluan mendesak baru anaknya meminta uang kepadanya. Berikut penjelasan dari Bapak PP

:”...anak saya kalau masalah boros itu tidak mbak. Uang saku yang saya beri pada dia setiap hari pun pasti cukup tidak pernah dia minta lebih ke saya.

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara Ibu Z, Pada tanggal 10 Desember 2022

Palingan kalau ada keperluan mendadak seperti beli buku atau beli peralatan sekolah dia baru minta lebih ke saya.”<sup>76</sup>

Hal yang hampir senada muncul dari pernyataan Bapak R terkait dengan anaknya. Beliau menyebutkan bahwa anaknya tidak pernah boros. Uang saku yang tiap hari rutin Beliau berikan pun selalu cukup bahkan anaknya memiliki tabungan hasil menyisihkan sisa uang sakunya setiap hari. Berikut penjelasan dari Bapak R:

“...kalau boros anak saya tidak mbak. Tidak pernah minta uang lebih ke saya. Apa yang saya beri ya sudah itu saja. Bahkan dia punya celengan hasil dia mengumpulkan sisa uang sakunya dia. Ya saya bersyukur punya anak yang suka menabung begitu”<sup>77</sup>

Berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh Ibu Z. Beliau memberi penjelasan bahwa anaknya sebelum mengikuti kegiatan di Majelis ini masih bersifat boros. Uang sakunya banyak untuk hitungan anak seumurannya. Jika tidak diberi dengan nominal itu, pasti anaknya akan marah dan mengancam tidak mau berangkat ke sekolah. Berikut penjelasan dari Ibu Z”

“... wah dulu saya tobat mbak kalau ngerasain anak saya. Sangu kalau tidak sehari 50.000 tidak mau. Kalau tidak diberi segitu pasti mengancam tidak mau berangkat ke sekolah. Ya sudah terpaksa saya beri saja. Saya juga tidak bisa mengontrol uangnya buat apa. Soalnya saya tidak di rumah”.<sup>78</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Adik H selaku anak dari Ibu Z. Adik H menyatakan bahwa:

“...saya memang boros dulu mbak, soalnya dirumah sendiri setiap saya lapar saya beli jajan ke warung, soalnya tidak ada ibu di rumah”

Berdasarkan paparan di atas, menjelaskan bahwa kondisi akhlak birrul walidain dengan indikator tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros memiliki kondisi yang beragam. Bapak PP menjelaskan bahwa anaknya tidak pernah bersifat boros dan selalu cukup dengan uang saku yang diberikan. Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak R yang menjelaskan bahwa anaknya yang sama sekali tidak pernah boros, selalu cukup dengan uang

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan bapak PP, pada tanggal 10 desember 2022

<sup>77</sup> Hasil wawancara Bapak R, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Z, Pada tanggal 10 desember 2022

saku yang diberikan bahkan bisa menabung dengan sisa uang saku yang dimilikinya. Hal yang berbeda dijelaskan oleh Ibu Z yang anaknya sebelum mengikuti majelis ini masih bersifat boros dan meminta uang saku yang banyak menurut anak seusianya.

e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah

Membantu pekerjaan yang ada di rumah termasuk dalam indikator yang ditetapkan peneliti dalam akhlak birrul walidain. karena peneliti berpendapat meringankan beban orang tua dalam hal pekerjaan rumah tangga adalah salah satu wujud atau implementasi dari birrul walidain. Dalam hal ini anak memiliki kondisis yang beragam, ada yang sudah membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, ada juga yang belum. Hal ini disampaikan oleh Bapak PP. Berikut penjelasan dari Bapak PP:

“...dulu anak saya gak mau bantu-bantu mbak, malah berantakin. Mainannya sendiri saja tidak mau beres apalagi bantu pekerjaan rumah. Kalau hari minggu ya main, tidak pernah bantu pekerjaan ibu atau ayahnya di rumah”.<sup>79</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Adik SA selaku anak dari Bapak PP. berikut pernyataan dari Adik SA

“...dulu memang saya gak pernah bersih bersih mbak, males rasanya, kalau bermain juga tidak pernah saya beres saya langsung tinggal saja nanti diberesi ibu, saya lebih suka bermain game”<sup>80</sup>

Hal lain diungkapkan oleh Bapak R. Beliau menjelaskan bahwa anaknya masih kadang-kadang mau membantu pekerjaan rumah. Berikut penjelasan dari Bapak R:

“...anak saya sebelumnya kadang-kadang saja mau membantupekerjaan rumah mbak. Pas hari minggu atau pas dia libur sekolah gitu suka bantuin ibunya masak atau beres-beres rumah. Tapi kalau setiap harinya belum.”<sup>81</sup>

Hal yang hampir senada dijelaskan oleh Ibu Z. Beliau menjelaskan bahwa anaknya selalu membantu pekerjaannya dirumah setiap hari. Dari mulai menyapu

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

lantai, mengepel, dan membersihkan kamarnya. Bahkan setiap hari Minggu membantu ibunya memasak. Berikut penjelasan dari Ibu Z:

“...alhamdulillah anak saya kalau masalah membantu saja dari dulu sudah membantu mbak. Dia tiap hari menyapu dan mengepel. Bahkan tiap hari minggu selalu bantu saya masak. Soalnya kan saya tidak tiap hari dirumah. Jadi mungkin dia jadi punya rasa tanggung jawab mengurus rumah mbak”<sup>82</sup>.

Berdasarkan paparan di atas, indikator yang ditetapkan peneliti dalam hal membantu pekerjaan yang ada di rumah memiliki kondisi yang beragam. Bapak PP menjelaskan bahwa anaknya tidak mau membantu pekerjaan rumah. Bapak R menjelaskan bahwa anaknya hanya kadang-kadang saja mau membantu pekerjaan rumah. Sedangkan Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah.

## **2. Materi Dakwah pada Anak Dalam Meningkatkan Akhlak *Birrul Walidain***

### **a. Pelaksanaan Kuliah Ahad Pagidi Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang**

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. sumber utamanya adalah al-Quran dan al-Hadis yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya, materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi maddah (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>83</sup>

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah yang membahas ajaran Islam itu sendiri sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah . pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Z, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>83</sup> H.M. Yuman Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta :Kencana, 2006), hlm 26

- a. Aqidah yang mengikuti yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikatNya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada rasul-rasulNya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar.
- b. Syari'ah yang meliputi Ibadah dan muamalah.
- c. Akhlaq yang meliputi akhlak terhadap khalik dan akhlak terhadap makhluk yaitu manusia dan bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya).

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al Quran dan Al Hadis. Oleh karena itu, panggilan terhadap maddah berarti panggilan terhadap Al-Quran dan Al Hadis.<sup>84</sup>

Dalam meningkatkan efektivitas tersampainya materi dakwah dari da'I ke mad'u, diperlukan adanya unsure unsure dakwah yang harus dipenuhi dalam suatu majelis. Diantaranya adalah da'I (pelaku dakwah), mad'u (objek dakwah), thariqah (metode dakwah), maddah (materi dakwah), dan wasilah (media dakwah).

#### 1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i secara istilah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi.<sup>85</sup> Segala perbuatan dan tingkah laku da'i akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakat. Da'i akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Dalam majelis ini, ada 2 ustadz atau da'i yaitu Ustadz Rizza Ulil Achsan, S.Pd dan Ustadz Ahmad Zahid Tamam.

##### a. Profil Ustadz Rizza Ulil Achsan

Ustadz Rizza Ulil Achsan atau yang lebih akrab disapa Ustadz Ulil lahir di Semarang, 06 Juni 1995. Beliau adalah sosok Ustadz muda yang sangat aktif dikalangan masyarakat Nongkosawit. Beliau adalah remaja masjid yang dipercaya untuk mengampu beberapa kegiatan yang berhubungan dengan masjid, salah satunya adalah

---

<sup>84</sup> H Mohammad Hasan, M. Ag. , Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, Pamekasan: Pena Salsabila, 2013. Hlm 70-71

<sup>85</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991. Hlm 31

Majelis Kuliah Ahad Pagi. Dalam kesehariannya, beliau juga merupakan guru honorer di salah satu MI di Kelurahan Nongkosawit yaitu MI Raudlatul Atfal. Dalam pendidikan formalnya beliau juga selalu mengedepankan tentang agama. Hal ini terbukti dari pendidikan-pendidikan yang beliau jalani. Beliau masuk di Madrasah Intidaiyah Raudlatul atfal dan lulus tahun 2008, lalu melanjutkan di MTS dan MA Al Asror dari tahun 2008-2014, setelah lulus MA beliau melanjutkan pendidikan S1 nya di UNNES dan mengambil Jurusan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni. Sedangkan dalam pendidikan nonformalnya, beliau juga masih mengedepankan ilmu agama, beliau menimba ilmu di pesantren Al-Asror selama kurang lebih 10 tahun.

b. Profil Ustadz Ahmad Zahid Tamam

Ustadz Ahmad Zahid Tamam atau yang masyarakat sering memanggilnya Ustadz Tamam adalah sosok yang dihormati oleh masyarakat. Beliau lahir di Semarang, 20 Oktober 1957. Di usia senjanya, beliau masih aktif dalam mengabdikan pada masyarakat. Selain mengajar di Majelis Kuliah Ahad Pagi, beliau juga menjadi Modin di Desa Randusari Kelurahan Nongkosawit, dan banyak lagi kegiatan lainnya yang dia tekuni. Motto hidupnya sederhana, selagi nafas masih ada, selagi masyarakat masih membutuhkan, beliau akan tetap mengabdikan pada masyarakat. Beliau adalah seorang alumni pondok pesantren Al Fatah Kaliwungu yang menempuh pendidikan kurang lebih 5 tahun.

2. Mad'u (Objek Dakwah)

Majelis Kuliah Ahad Pagi adalah suatu majelis yang menjadikan anak-anak sebagai objek dakwahnya. Karena anak-anak adalah pondasi terpenting yang harus kembangkan pengetahuannya tentang agama, dalam hal ini tentang akhlak birrul walidainnya. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ustadz Rizza Ulil Achsan, S.Pd selaku Ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi, dapat diketahui berdasarkan data yang di dapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...mad’u atau objek dakwah yang ada di Majelis Kuliah Ahad Pagi ini adalah anak-anak mbak, sekitar usia 7-9 tahun. Jumlah mad’u yang aktif mengikuti kegiatan ini ya sekitar 20-25 an anak.”<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa mad’u yang mengikuti majelis ini adalah anak-anak yang berjumlah 20-25an anak yang berusia sekitar 7-9 tahun.

### 3. Thariqah (Metode Dakwah)

Pelaksanaan Majelis Kuliah Ahad Pagi di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menyampaikan materi dakwah menggunakan metode dakwah *Al Mau'idhah Al-Hasanah*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadz Rizza Ulil Achmad selaku Ustadz di Majelis ini. Berikut adalah penjelasan dari Ustadz Rizza Ulil Achmad:

“...dalam menyampaikan materi dakwah, kami menggunakan metode *Al Mau'idhah Al-Hasanah*. Da'I menyampaikan materi kepada Mad'u dengan cara ceramah, karena menurut kami, hal ini menjadi metode yang paling tepat untuk anak. Saat kami berceramah, anak-anak yang dari rumah membawa buku dan alat tulis kemudia mencatatnya agar tidak lupa dan bisa dipelajari lagi dikemudian hari”.<sup>87</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam penyampaian materi, ustadz menggunakan di Majelis Kuliah Ahad Pagi menggunakan metode *Al Mau'idhah Al-Hasanah*. Penyampaian materinya menggunakan metode ceramah, dan Tanya jawab. Dalam penerapannya, Ustadz terlebih dahulu memberikan ceramah kepada para Mad'u lalu di akhir sesi Ustadz memberikan kesempatan kepada Mad'u untuk bertanya mengenai hal yang mereka kurang pahami berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Majelis Kuliah Ahad Pagi menggunakan metode *Al Mau'idhah Al-Hasanah* yang penerapannya yaitu melalui ceramah dan Tanya jawab. Metode ini dinilai efektif dan memiliki peran dalam menumbuhkan akhlak birrul walidain pada anak.

### 4. Maddah (Materi Dakwah)

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ulil, pada tanggal 15 Oktober 2022

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ulil, pada tanggal 15 Oktober 2022

Dalam hal ini, peneliti melakukan sesi wawancara terhadap Bapak Ulil selaku Ustadz di Majelis kuliah Ahad Pagi ini. Dalam wawancara dan pengamatan, peneliti mengutamakan penjelasan penelitian dalam mencari informasi yaitu tentang materi dakwah yang digunakan dalam meningkatkan akhlak birrul walidain.

“sebenarnya materi dakwah yang kami berikan kepada anak ada beberapa yaitu tantang aqidah atau keimanan, syariah, muamalah, dan akhlak. Namun dalam rangka meningkatkan akhlak birrul walidain anak, kami memberi materi dakwah kepada anak tentang akhlak. Tabiat atau tingkah laku dilahirkan dari perbuatan atau pembelajaran yang diulang-ulang. Karena yang diulang-ulang akan menjadi terbiasa. Maka dari itu tidak hentinya kami memberikan materi dakwah tentang akhlak ini, terutama akhlak birrul walidain. Kami memberi arahan tentang bagaimana sopan santun anak terhadap orang tuanya, apa saja kewajiban anak terhadap orang tua, bagaimana adab sebelum pergi ke sekolah, dan bagaimana cara mencintai orang tua. Dalam memberikan materi dakwah ini, kami menggunakan kitab akhlak lil banin karya Al Ustadz Umar bin Achmad Baradja. Karena menurut kami kata-kata dalam kitab ini mudah dipahami oleh anak-anak”.<sup>88</sup>

Materi dakwah adalah pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Agar tujuan dalam majelis tercapai, dibutuhkan materi dakwah yang relevan terhadap apa yang menjadi tujuan dalam majelis tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang materi dakwah dalam mengembangkan akhlak birrul walidain pada anak yang telah dipaparkan oleh Ustadz.

Adapun penjelasan lebih lanjut dari materi materi yang disampaikan di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang adalah sebagai berikut :

a. Sopan santun anak terhadap kedua orang tuanya

Materi yang disampaikan dalam majelis ini salah satunya adalah tentang sopan santun anak terhadap kedua orang tuanya. Apabila anak telah memiliki kondisi akhlak tersebut maka si anak dapat dikatakan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. dalam

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ulil, pada tanggal 15 Oktober 2022

kitab terjemahan akhlak lil ban in jilid 1 dijelaskan bagaimana sopan santun yang harus dilakukan anak kepada ibu dan bapaknya.

1. Sopan santun anak terhadap ibunya

- a) Hendaklah seorang anak mematuhi perintah-perintah ibunya disertai kecintaan dan penghormatan, kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya, selalu tersenyum di hadapannya dan menjabat tangannya setiap hari dan mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat wal afiat.
- b) Hendaklah seorang anak waspada terhadap segala sesuatu yang menyakitkan hatinya, janganlah berwajah cemberut bila ia menyuruhmu melakukan sesuatu atau marah padamu, jangan berdusta kepadanya dan memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya atau melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya.
- c) Apabila seorang anak meminta sesuatu dari ibu, maka janganlah memintanya dihadapan tamu. Apabila ia menolakmu, maka diamlah, janganlah enggah marah, menangis, atau menggerutu terhadapnya.

2. Sopan santun anak terhadap Ayah

- a) Hendaklah seorang anak meminta keridhaannya dengan menjaga kitab-kitab dan pakaian-pakaian serta semua peralatan belajarmu, hendaklah anak bersungguh-sungguh dalam membaca pelajaran-pelajarannya,
- b) Hendaklah anak mengerjakan segala sesuatu di dalam dan di luar rumah yang menyenangkan hatinya dan janganlah memaksa ayah untuk membelikan sesuatu untukmu. Janganlah mengganggu salah seorang dari saudaramu.
- c) Apabila anak menyenangkan kedua orang tua, maka Allah akan meridhaimu dan engkauupun akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

b. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tuanya

Seorang anak telah mengetahui kadar kecintaan orang tua terhadap anaknya. Maka seorang anak memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan serta berbakti kepada keduanya. Maka kerjakanlah nasehat nasehat berikut:

1. Mencintai kedua orang tua dari lubuk hatimu dan hormati mereka dengan penuh penghormatan, memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan, memperlakukan mereka dengan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya, menghindarkan apapun yang menyusahkan orang tua.
2. Menjabat tangan kedua orang tua setiap hari dan bermusyawarah dengan mereka tentang urusan-urusanmu agar mereka mendoakanmu dengan segala kebaikan.
3. Bersikap sopan santun kepada mereka disetiap waktu.
4. Berusaha selalu untuk memperoleh ridha ibu dan bapak dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Pergi setiap hari ke sekolah, memelihara buku-buku, pakaian-pakaian, serta alat-alatmu.
5. Berbakti kepada kedua orang tua.
6. Apabila melakukan kesalahan terhadap kedua orang tua, maka segeralah meminta maaf.

c. Adab sebelum berangkat ke sekolah

Diantara yang harus dilakukan anak saat akan berangkat ke sekolah antara lain:

1. Bangun pagi pada awal waktu, kemudian mandi, berwudhu dan shalat shubuh berjamaah. Setelah itu memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi. Kemudian melihat pelajaran-pelajaran yang telah dibacanya sebelum tidur.
2. Sesudah makan pagi, anak hendaklah mengatur alat tulisnya dalam tas, kemudian meminta izin kedua orang tuanya untuk pergi ke sekolah.

Dalam kesempatan lain, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara tentang materi lain yang disampaikan dalam kegiatan Kuliah Ahad Pagi. Diantaranya adalah:

a) Kedudukan orang tua dalam Islam

Berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan daripada jihad fi sabilillah. Karena itu kedudukan birrul walidain lebih didahulukan daripada amalan dan kedudukannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ahmad Zahid Tamam selaku Ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang. Berikut adalah pernyataan dari Ustadz Ahmad Zahid Tamam:

“...orang tua ditempatkan diposisi paling tinggi dan mulia. Maka kedudukannya pun sangat diistimewakan. Hal ini selalu kita tanamkan pada anak-anak supaya akhlak birrul walidain mereka akan tumbuh dengan sendirinya. Dalam mengajarkan hal ini, kami menggunakan kitab Akhlak Lil Banin untuk menambah wawasan anak-anak. Dalam kitab itu terdapat banyak materi tentang birrul walidain”<sup>89</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa melalui penjelasan tentang kedudukan orang tua yang sangat mulia, dapat menumbuhkan akhlak birrul walidain dengan sendirinya. Karena anak dapat menyadari bahwa memuliakan orang tua adalah hal yang sangat disenangi Allah SWT. Proses penyampaian materi ini dikuatkan berdasarkan observasi peneliti yang pada saat setelah mengikuti materi ini terlihat kesadaran mereka untuk lebih memuliakan orang tua mereka sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang mulia.

b) Materi tentang bentuk-bentuk birrul walidain

Birrul walidain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan anak terhadap orang tuanya, ada berbagai bentuk birrul walidain yang diajarkan di Majelis dan dijadikan peneliti sebagai indikator dalam meningkatkan akhlak birrul walidain diantaranya adalah memohon

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Zahid Tamam, pada tanggal 15 Oktober 2022

izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah, dan mencium tangannya, memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya, menggunakan dan memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah, tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros, membantu pekerjaan yang ada di rumah. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Ahmad Zahid Tamam selaku usttadz di Majelis ini. Berikut adalah penjelasan dari Ustadz Ahmad Zahid Tamam:

“...di dalam pemberian materi, kami selalu memberikan hal-hal paling sederhana dulu kepada anak. Bentuk-bentuk akhlak birrul walidainnya pun kami berikan dari hal yang paling dasar pokoknya hal yang mudah dilakukan oleh anak contohnya 5 hal tadi, supaya anak terbiasa dulu baru kita kembangkan menjadi hal yang lebih dalam lagi”<sup>90</sup>.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam memberi materi kepada anak harus dimulai dari hal yang dasar terlebih dahulu. Tahapan ini bertujuan untuk melatih anak membentuk kepribadian mereka menjadi anak yang berakhlak baik dalam hal ini akhlak birrul walidain. hal ini dikuatkan dengan saat setelah mengikuti kegiatan di majelis ini mereka lebih terlihat kesadarannya untuk berbakti kepada orang tua yang diwujudkan dengan kelima indikator yang telah diajarkan sebelumnya.

##### 5. Wasilah (Media Dakwah).

Menurut umdatul Hasanah, Media Dakwah adalah sarana, medan, tempat atau alat yang digunakan sebagai saluran dalam proses dakwah. Keberadaan media, sarana dan alat diperlukan dalam menunjang keberhasilan dakwah. Pelaksanaan Kuliah Ahad Pagi di Masjid Nurul Huda ini menggunakan media dakwah dengan Lisan yaitu dengan khutbah, pidato, ceramah, dll. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Rizza Ulil Achmad selaku Ustadz yang mengajar di Majelis Kuliah Ahad Pagi ini. Berikut adalah penjelasan dari Ustadz Rizza Ulil Achmad, S.Pd.:

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zahid Tamam, pada tanggal 15 Oktober 2022

“...dalam majelis ini, kami menggunakan media dakwah berupa lisan mbak, kami memberi materi dengan cara berceramah, Alhamdulillah hal ini efektif dan menunjang keberhasilan dakwah yang kami sampaikan. Jadi kami di depan anak-anak duduk mendengarkan.”<sup>91</sup>

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam memberi materi kepada anak pada Majelis ini menggunakan media dakwah lisan. Hal ini dinilai efektif oleh para ustadz dan menunjang keberhasilan dakwah yang disampaikan.

### **b.Kondisi Akhlak Birrul Walidain Pada Anak Setelah Mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang**

Kondisi akhlak birrul walidain anak setelah mengikuti kegiatan di Majelis ini secara keseluruhan menurut ustadz menjadi lebih baik atau berkembang. Mereka lebih menyadari perannya sebagai seorang anak. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Zahid Tamam terhadap kondisi perkembangan akhlak birrul walidain anak. Berikut adalah penjelasan dari Ustadz Ahmad Zahid Tamam:

“...kondisi mereka setelah mendengarkan materi yang diberikan menurut pengamatan saya menjadi lebih baik. Mereka jadi lebih mengerti kedudukan orang tua yang sangat mulia. Hal ini terlihat dari semangat mereka saat saya menyampaikan materi. Mereka bersungguh-sungguh mendengarkan bahkan ada yang terharu mendengar materi yang diberikan, kalau masalah kondisi akhlak mereka nantinya dirumah kita kurang tau ya mbak, karena orang tua yang akan bisa menilai perubahan yang terjadi pada diri anaknya”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penenili terhadap orang tua anak yang untuk menunjang adanya data yang diperoleh.<sup>92</sup>

- a. Memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah serta mencium tangan orang tua

Memohon izin dan mencium tangan orang tua diartikan sebagai rasa hormat anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini sangat penting untuk keharmonisan anak kepada kedua orang tuanya. Setelah mengikuti kegiatan di Majelis ini mereka terlihat lebih antusias pada dirinya dan terlihat lebih meningkat kondisi akhlak birrul walidainnya terutama dalam indikator memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah serta

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Rizza Ulil Achmad, pada tanggal 15 Oktober 2022

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zahid Tamam, 15 Oktober 2022

mencium tangan orang tua. hal tersebut terlihat dari ungkapan Bapak PP. berikut adalah penjelasan dari Bapak PP:

“... Alhamdulillah mbak, setelah ikut serta di majelis ini, hal positif ada pada anak saya. Dia yang tadinya tidak pernah mencium tangan saya ketika ingin berangkat sekolah, sekarang mencium tangan saya. Jadi setelah berpamitan mohon izin, lalu dia mencium tangan saya”<sup>93</sup>

Hal tersebut menggambarkan perubahan yang positif. Kedekatan orang tua dan anak terasa lebih harmonis. Hal senada juga dialami oleh Bapak R. bahwa anaknya juga menunjukkan perubahan yang baik setelah mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi ini. Berikut adalah penjelasan dari Bapak R:

“... anak saya sekarang kalau mau berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan saya. Padahal dulu tidak pernah melakukan hal terst. Sekarang saya jadi lebih dekat dengan anak saya, mbak”<sup>94</sup>

Manfaat Majelis Kuliah Ahad Pagi juga dirasakan oleh Ibu Z yang sebelumnya anaknya sama sekali tidak berpamitan dan mencium tangan ketika akan berangkat ke sekolah. Berikut adalah penjelasan dari Ibu Z:

“... saya terharu sekarang mbak, anak saya menjadi lebih baik sekarang. Ya kalau masalah minta izin dan mencium tangan saya sih kadang-kadang saja soalnya kan kebanyakan duluan saya yang berangkat kerja. Tapi kata neneknya, sekarang anak saya selalu pamit dan mencium tangan neneknya”<sup>95</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Adik H. berikut pernyataan dari Adik H:

“...sekarang saya selalu berpamitan meminta izin dan mencium tangan mbak, walaupun tidak ke orang tua langsung, tapi ke nenek. Kan orang tua kerja jadi ya pamitannya sama nenek”<sup>96</sup>

Dari ungkapan-ungkapan informan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Kuliah Ahad Pagi dalam pemberian materi memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah serta mencium

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara bapak PP, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>94</sup> Hasil wawancara bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>95</sup> Hasil wawancara Ibu Z, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, pada tanggal 10 Desember 2022

tangan orang tua, akhlak birrul walidain mereka bertambah dari sebelumnya. Hal itu terlihat dari ungkapan ketiga orang tua yang anaknya telah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi.

b. Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya

Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya adalah suatu bentuk birrul walidain anak terhadap kedua orang tuanya. Hal ini terlihat sederhana namun jika anak selalu memberi tau ketika akan pergi dan berapa lamanya akan membuat hati orang tua menjadi lebih tenang. Setelah mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi ini, perubahan terlihat pada akhlak birrul walidain ada terutama pada indikator atau materi ini. Hal ini disampaikan oleh Bapak PP. Berikut adalah pernyataan dari Bapak PP:

“... dulu kalau masalah memberi tau akan pergi kemana ya anak saya sudah selalu memberi tau. Tapi tidak memberi tau berapa lamanya. Sekarang anak saya kalau pergi main atau kemanapun selalu pamit, memberitau mau kemana dan pulanginya nanti jam berapa”<sup>97</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Z. Beliau pun turut merasakan perubahan yang ada pada anaknya. Anak dari Ibu Z yang sebelumnya tidak pernah memberi tau akan pergi kemana dan pulang jam berapa sekarang menunjukkan perubahan yang positif. Meski tidak memberi tau secara langsung, namun anaknya sekarang memberi tau lewat handphone karena Ibu Z memang tidak di rumah atau bekerja setiap harinya. Berikut adalah penjelasan dari Ibu Z:

“... alhamdulillah saya terharu atas perubahan anak saya mbak. Walaupun tidak secara langsung, sekarang anak saya selalu meminta izin dan memberi tau berapa lamanya ketika akan pergi. Dulu yang saya merasa jauh sama anak saya sekarang menjadi semakin dekat. Ya walaupun memberitau nya hanya sebatas memohon izin di Hp saja, Karena saya bekerja”<sup>98</sup>

Tidak hanya perubahan dari kurang baik menjadi baik, perubahan dari baik menjadi lebih baik pun juga dirasakan oleh orang tua anak yang mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi ini, Bapak R yang sebelumnya anaknya sudah baik dalam indikator ini sekarang menjadi lebih baik lagi. Yang tadinya anak dari Bapak R sudah meminta izin dan memberitau berapa lamanya ketika akan pergi

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara bapak PP, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>98</sup> Hasil wawancara Ibu Z, pada tanggal 10 Desember 2022

sekarang menjadi lebih tepat waktu ketika pulang. Berikut adalah penjelasan dari Bapak R:

“... anak saya memang dari dulu sudah bilang ketika mau main dan memberi tau berapa lamanya, tapi dulu kadang masih telat pulang. Sekarang Alhamdulillah tidak pernah telat lagi, selalu ontime ketika pulang. Izin pulang jam 5 ya sebelum jam 5 sudah di rumah”.<sup>99</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh adik H. berikut adalah pernyataan dari Adik H:

“...sekarang dia selalu berkomunikasi dengan ibu kemanapun saya mau pergi. Saya lebih merasa aman jika ibu tau saya sedang berada dimana. Kedekatan saya dengan ibu juga semakin kuat karena sering berkomunikasi, mbak”

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang positif dari materi ini. Bapak PP yang dulu anaknya hanya memberi tau saja ketika akan pergi, sekarang juga memberi tau berapa lamanya, Ibu Z yang dulu anaknya sama sekali tidak pernah bilang ketika akan pergi dan tidak juga memberi tau berapa lamanya, sekarang menjadi selalu berkomunikasi ketika akan keluar rumah dan memberi tau jam berapa akan pulang. Bapak R yang sebelumnya anaknya sudah memberi tau ketika akan pergi dan memberi tau berapa lamanya, sekarang menjadi lebih ontime ketika pulang.

c. Memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah

Memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah juga merupakan salah satu indikator terwujudnya akhlak *birrul walidain*. Dalam indikator ini, perubahan juga dirasakan pada para orang tua dari anak yang mengikuti kegiatan Majelis Kuliah Ahad Pagi. Hal ini dijelaskan oleh Bapak PP yang sebelumnya anaknya tidak bisa memelihara perabotan atau barang-barang yang ada di rumah terutama mainannya, sekarang bisa melakukannya. Berikut adalah penjelasan dari Bapak PP:

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

“...alhamdulillah anak saya sekarang tidak suka berantakin rumah lagi mbak, mainan juga diberesi sendiri. Dulu saya sering marah kalau dia berantakin rumah terutama ibunya juga sering marah. Tapi sekarang anak saya tidak usah di marahi sudah mengerti sendiri”<sup>100</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari adik SA. Dia menyatakan bahwa :

“...sekarang saya sadar mbak bahwa memberantaki rumah akan membuat ibu susah dan repot, itu membuat saya sadar bahwa memberesi rumah dan menjaga prabotan rumah adalah kewajiban saya dan saya harus mengurangi bermain demi membantu ibu.”<sup>101</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak R. anaknya yang dulu suka merusak mainan, perabotan rumah, bahkan peralatan sekolahnya sekarang lebih bisa menjaga barang-barangnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak R ketika wawancara. Berikut adalah penjelasan dari Bapak R:

“dulu anak saya ngerusak banget mbak, tidak setiti kalau sama barang-barang, sekarang dia lebih bisa menjaga barang-barangnya, perabotan rumah pun dijaga dengan baik, Alhamdulillah saya sangat peraskan perubahannya mbak”<sup>102</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak R, Adik MU juga memberikan pernyataan:

“...saya sekarang menjaga prabot dan mainan serta alat tulis saya mbak, karena saya sudah tau hukuman bagi orang yang dzalim terutama dzalim kepada barang-barang.”<sup>103</sup>

Ibu Z yang sebelumnya menuturkan bahwa anaknya sudah baik dalam memelihara prabotan rumah dan barang-barang yang ada di rumah, sekarang masih sama baik pula. Hal ini disampaikan oleh Ibu Z:

“alhamdulillah anak saya kalau sama barang-barang dirumah atau barang-barang pribadi dia memang dari dulu baik mbak, tidak pernah merusak, selalu awet kalau punya sesuatu”.<sup>104</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara bapak PP, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>102</sup> Hasil wawancara bapak R pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Adik Mu pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>104</sup> Hasil wawancara Ibu Z, pada tanggal 10 Desember 2022

Dari ungkapan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang positif dari materi ini. Bapak PP yang sebelumnya anaknya tidak bisa memelihara prabotan atau barang-barang yang ada di rumah terutama mainannya, sekarang bisa melakukannya. Bapak R. anaknya yang dulu suka merusak mainan, perabotan rumah, bahkan peralatan sekolahnya sekarang lebih bisa menjaga barang-barangnya. Ibu Z yang sebelumnya menuturkan bahwa anaknya sudah baik dalam memelihara prabotan rumah dan barang-barang yang ada di rumah, sekarang masih sama baik pula.

d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros

Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros adalah suatu hal yang dapat membantu stabilnya ekonomi dalam keluarga. Al Qardhawi berpendapat bahwa boros berarti sikap manusia yang melampaui batas kewajaran, oleh sebab itu Al Quran menepi orang-orang kafir sebagai orang yang melampaui batas karena kekafirannya.<sup>105</sup> Setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi. Ada perubahan yang terjadi diantara anak-anak jamaah majelis ini. Bapak PP sebelumnya menjelaskan bahwa anaknya tidak meminta uang berlebihan dan tidak boros sekarang menjelaskan bahwa anaknya tetap tidak meminta uang berlebihan dan tidak bersifat boros. Berikut penjelasan dari Bapak PP:

“... anak saya sama seperti dulu mbak, dia tetap tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak boros, selalu cukup dengan uang saku yang saya beri. Tidak pernah meminta uang lebih kecuali jika memang ada keperluan mendadak”<sup>106</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak R, anaknya juga masih sama seperti dulu dalam hal ini, beliau mengungkapkan bahwa anaknya masih tidak suka meminta uang lebih dan tidak boros bahkan anaknya masih suka menabung seperti dahulu. Berikut adalah penjelasan dari Bapak R:

---

<sup>105</sup> Murtadho Ridwan, *Sikap Boros: Dari NORMATIF Teks ke Praktik Keluarga Muslim*, Kudus: IAIN Kudus,

<sup>106</sup> Hasil wawancara Ibu Z, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>106</sup> Hasil wawancara bapak PP, pada tanggal 10 Desember 2022

“...dari dulu tetap tidak berubah mbak, masih tidak suka minta uang lebih dan juga tidak boros. Masih suka menabung juga bahkan sekarang tabungannya sudah semakin banyak, Alhamdulillah”<sup>107</sup>

Perubahan yang signifikan terjadi pada anak dari Ibu Z. dulu Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya sanget boros bahkan setiap hari harus memberi uang saku dengan nominal yang cukup besar untuk anak seusianya. Namun kini anaknya menjadi lebih menerima dengan semua yang Ibu Z beri. Anaknya tidak lagi menuntut dan tidak lagi bersifat boros. Berikut adalah penjelasan dari Ibu Z:

“...Alhamdulillah saya sangat bersyukur atas perubahan yang anak saya alami mbak. Dia yang tadinya kalau tidak saya beri uang 50.000 sehari sekarang lebih menerima mau say kash uang berapapun. Saya merasa lebih tenang sekarang”<sup>108</sup>

Hal yang baik ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Adik H. Berikut adalah pernyataan dari Adik H:

“...saya sudah tidak lagi boros mbak, saya menerima berapapun ibu saya memberi uang saku. Itu karena ustadz ulil menerangkan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang boros, dan orang-orang yang boros adalah temannya setan”<sup>109</sup>

Dari ungkapan-ungkapan informan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Kuliah Ahad Pagi dalam pemberian materi tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros, akhlak birrul walidain mereka sebagian bertambah dari sebelumnya, dan sebagian lagi bertahan tetap baik. Bapak PP sebelumnya menjelaskan bahwa anaknya tidak meminta uang berlebihan dan tidak boros sekarang menjalskan bahwa anaknya tetap tidak meminta uang berlebihan dan tidak bersifat boros. Bapak R anaknya juga masih sama seperti dulu dalam hal ini, beliau mengungkapkan bahwa anaknya masih tida suka meminta uang lebih dan tidak boros bahkan anaknya amasih suka menabung seperti dahulu. Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya sanget boros bahkan setiap hari harus memberi uang saku dengan nominal yang cukup besar untuk

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara Ibu Z, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>107</sup> Hasil wawancara bapak R, pada tanggal 10 desember 2022

<sup>108</sup> Hasil wawancara Ibu Z, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, pada tanggal 10 Desember 2022

anak seusianya. Namun kini anaknya menjadi lebih menerima dengan semua yang Ibu Z beri.

e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah

Meringankan beban orang tua bisa melalui hal apaun termasuk membantu pekerjaan yang ada di rumah. Perubahan juga terjadi pada anak dalam indikator ini. Terutama yang dirasakan pada Bapak PP. Beliau yang dulu anaknya sama sekali tidak mau membantu pekerjaan rumah sekarang sudah mau membantu pekerjaan rumah meskipun belum rutin setiap hari. Berikut adalah pernyataan dari Bapak PP:

“... iya mbak sekarang anak saya sudah mau membantu pekerjaan rumah, ya walaupun tidak tiap hari. Kadang kalau hari minggu saja. Atau membersihkan kamarnya saja. Tapi bagi saya hal itu sudah merupakan suatu kemajuan mbak”<sup>110</sup>

Hal baik ini diperkuat oleh pernyataan dari adik SA. Dia menyatakan bahwa :

“... saya sekarang sudah membantu ibu dirumah, ini saya lakukan karena saya sadar kalau saya juga punya kewajiban untuk membantu pekerjaan ibu. Saya juga kasihan kalau ibu yang melakukan semuanya”<sup>111</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak R sebelumnya beliau menjelaskan anaknya sudah kadang-kadang membantu pekerjaan rumah tangga, namun sekarang mengalami peningkatan lebih sering membantu pekerjaan rumah. Berikut penjelasan dari Bapak R:

“... dulu anak saya kan sudah kadang-kadang mau membantu mbak, kadang hari minggu saja mau bantuin saya merawat tamanan. Tapi sekarang walaupun belum tiap hari dia sudah mulai sering membantu pekerjaan rumah mbak, contohnya sehabis makan dia cuci piring sendiri, membereskan mainan adiknya, dan masih banyak lagi.”<sup>112</sup>

Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Ibu Z. Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya tetap saja masih rajin membantu pekerjaan rumah yang dilakukan oleh Ibu Z. berikut adalah penjelasan dari Ibu Z:

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak R, pada tanggal 10 desember 2022

“...jadi kalau anak saya memang dari dulu sudah rajin membantu saya mbak. Pekerjaan rumah juga sudah menjadi hal wajib bagi dia. Dia menjadi mandiri seperti itu karena saya tiap hari bekerja, jadi dia merasa punya tanggungjawab untuk membereskan rumah”<sup>113</sup>

Dari ungkapan-ungkapan informan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Kuliah Ahad Pagi dalam pemberian materi Membantu pekerjaan yang ada di rumah memiliki peningkatan yang baik, adapula yang masih mempertahankan tetap baik. Bapak PP yang dulu anaknya sama sekali tidak mau membantu pekerjaan rumah sekarang sudah mau membantu pekerjaan rumah meskipun belum rutin setiap hari. Bapak R sebelumnya beliau menjelaskan anaknya sudah kadang-kadang membantu pekerjaan rumah tangga, namun sekarang mengalami peningkatan lebih sering membantu pekerjaan rumah. Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya tetap saja masih rajin membantu pekerjaan rumah yang dilakukan oleh Ibu Z.

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Z, pada tanggal 10 desember 2022

## BAB IV

### ANALISIS MATERI DAKWAH GUNA MENGEMBANGKAN AKHLAK *BIRRUL WALIDAIN* PADA ANAK DI MAJELIS KULIAH AHAD PAGI MASJID NURUL HUDA NONGKOSAWIT SEMARANG

#### 1. Analisis Kondisi Akhlak *Birrul Walidain* Pada Anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang

Berikut adalah dari kelima indikator yang peneliti tetapkan untuk mengetahui kondisi akhlak *birrul walidain* anak pada kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi di Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang:

- a. Memohon izin dan memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah serta mencium tangan orang tua

Memohon izin kepada kedua orang tua ketika akan pergi dan pulang sekolah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak. Namun tidak semua anak bisa menerapkan hal tersebut. Hal ini diraskan oleh bapak PP selaku orang tua dari anak yang menjadi mad,u dalam majelis kuliah ahad pagi. Kondisi akhlak anak beliau sebelum mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi masih kurang terkontrol. Beliau menyampaikan bahwa anaknya ketika akan berangkat ke sekolah hanya sebatas meminta berpamitan saja, tidak mencium tangan kedua orang tuanya. Bapak PP mengungkapkan mungkin anaknya belum terbiasa melakukan hal tersebut.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak R selaku orang tua dari anak yang aktif dalam kegiatan di majelis. Beliau menerangkan bahwa anaknya ketika akan pergi ke sekolah hanya berpamitan saja, lalu meminta uang saku setelah itu langsung berangkat tanpa mencium tangan orang tuanya. Walaupun telah berpamitan saat akan berangkat sekolah, alangkah lebih baiknya jika disertai dengan mencium tangan kedua orang tua. Mencium tangan kedua orang tua dapat diartikan sebagai wujud penghormatan kepada kedua orang tua. Mencium tangan kedua orang tua juga dicontohkan dalam hadis :

Dari Aisyah bahwa ia berkata, *“Tidaklah aku pernah melihat seseorang yang lebih mirip cara bicaranya dengan Rasulullah melainkan Fatimah, jika Fatimah datang ke rumah Rasulullah, beliau menyambutnya mencium tangannya, dan jika hendak pulang Fatimah mencium tangan Rasulullah”*

Pembinaan yang tangguh, seharusnya juga dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan hingga akhir masa. Apabila pendidikannya terabaikan oleh orang tua terutama sampai akhir masa kanak-kanak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.<sup>114</sup> Kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak menyebabkan anak terkesan jauh dengan orang tuanya sehingga anak tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya.

Hal ini dirasakan oleh salah satu orang tua anak yaitu Ibu Z. Ibu Z menyatakan bahwa anaknya saat berangkat sekolah tidak pernah meminta izin, Ibu Z berpendapat hal ini terjadi karena dirinya lebih sering berangkat kerja terlebih dahulu dibandingkan anaknya berangkat sekolah, dan pulang ketika anaknya bertemu. Ibu Z berpendapat bahwa ini karena mereka jarang bertemu.<sup>115</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Adik H yang menyatakan bahwa memang jarang berpamitan dengan kedua orang tuanya terutama pada Ibu Z. hal ini dikarenakan Ibu Z seringkali berangkat kerja lebih pagi dari dirinya berangkat sekolah.<sup>116</sup> Bahkan seringkali saat dirinya masih tertidur. Hal ini menjadikan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Hal ini tentu bukanlah akhlak *birru walidain* yang baik, karena tidak sesuai dengan pengertian akhlak *birru walidain* yang menyebutkan bahwa Secara istilah, *birru walidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai

---

<sup>114</sup> Wida Astita, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkalai Utara Lampung Utara, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016) hlm 24

<sup>115</sup> Hasil wawancara Ibu Z, Pada tanggal 10 desember 2022

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, Pada Tanggal 10 Desember 2022

menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah wafat, dan sebagainya, termasuk sopan santun yang semestinya terhadap kedua orang tua<sup>117</sup>

Dari beberapa ungkapan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum mengikuti Kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi, akhlak *birrul walidain* anak belum terbentuk secara baik. Karena belum sempurna bahkan ada yang belum sama sekali meminta izin dan mencium tangan kedua orang tuanya ketika akan ke sekolah.

b. Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya

Memberitahu saat akan pergi kemanapun adalah salah satu bentuk terwujudnya akhlak *birrul walidain*, hal ini karena orang tua akan merasa lebih tidak khawatir kalau sang buah hati memberi tahu akan pergi kemana. Hal ini sangat penting karena jika anak pergi tanpa memberi kabar akan membuat orang tuanya menjadi panic dan gelisah.<sup>118</sup>

Hal ini terlihat sederhana namun jika anak selalu memberi tau ketika akan pergi dan berapa lamanya akan membuat hati orang tua menjadi lebih tenang. Ketika akan pergi bermain sebagian anak telah menerapkan hal ini, namun sebagian lagi pergi tanpa memberikan informasi kepada orang tuanya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan dengan Bapak PP terkait dengan anaknya. Beliau menjelaskan bahwa anaknya saat akan pergi bermain sudah bilang ke orang tuanya, namun tidak memberi tau berapa lamanya. Hal ini kadang membuat Bapak PP kebingungan ketika sudah sore namun anaknya belum pulang ke rumah.<sup>119</sup>

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak R terhadap kondisi anaknya. Beliau menuturkan bahwa anaknya dari dulu sudah terbiasa memberi tau ketika akan pergi dan memberi tau berapa lamanya. Hal ini Beliau memang sudah biasakan sedari kecil supaya lebih mudah memonitoring anaknya.

---

<sup>117</sup>Abdullah Nasihah Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 33

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Rizza Ulil Achmad, 10 Desember 2022

<sup>119</sup> Hasil wawancara Bapak R, Pada tanggal 10 Desember 2022

Kesibukan orang tua lagi-lagi berdampak pada perkembangan akhlak *birrul walidain* anak dalam indikator ini. Stabilitas keluarga adalah dinamika dalam keluarga yang memiliki resiliensi kuat baik psikis maupun fisik dalam menjangkau lahir batin kesejahteraan. Dalam konsep ini setiap keluarga berperan berkontribusi sesuai tingkat perkembangannya.<sup>120</sup> Hal ini disampaikan oleh Ibu Z yang notabennya adalah wanita karir. Beliau mengungkapkan jika Beliau dalam hal ini kurang bisa mengontrol anaknya, karena dalam kesehariaannya Beliau tidak berada di rumah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Adik H selaku anak dari Ibu Z yang menerangkan bahwa dirinya memang tidak pernah memberitahu kepada ibunya saat akan pergi. Hal ini dikarenakan ibunya tidak berada dirumah, dan hanya ada sang nenek yang sudah tua di rumah.<sup>121</sup>

Dari beberapa ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak *birrul walidain* anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang memiliki kondisi yang beragam. Sebagian ada yang memiliki kondisi baik, sebagian lagi memiliki kondisi yang kurang baik.

c. Memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah

Memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah juga merupakan salah satu indikator terwujudnya akhlak *birrul walidain*. Tidak semua anak bisa melakukan ini karena pada dasarnya jiwa merawat memang belum ada di diri setiap anak. Dalam hal ini memelihara prabot dan barang-barang yang ada di rumah bisa diartikan dengan memelihara mainan yang anak-anak miliki. Hal ini senada yang dijelaskan oleh Bapak PP. Beliau menjelaskan bahwa anaknya saat bermain tidak pernah membereskan mainannya. Tidak hanya mainan, namun

---

<sup>120</sup> Rois Nafi'ul Umam, *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid 19 pandemic*, Journal of Advance Guidance and Counseling, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, Vol 2 No 2 2001

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, Pada tanggal 10 Desember 2022

barang-barang dapur milik ibunya pun selalu dibuat mainan hingga akhirnya rusak.<sup>122</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Adik SA selaku anak dari Bapak PP. Adik SA menyatakan dirinya tidak pernah merawat prabot rumah tangga dan mainannya dengan baik. Karena setelah digunakan selalu dibersihkan oleh ibunya.<sup>123</sup>

Hal senada disampaikan oleh bapak R. beliau menjelaskan bahwa anaknya juga melakukan hal yang sama. Anaknya juga masih belum bisa menjaga barang-barang yang ada di rumah, terlebih mainan. Beliau menjelaskan bahwa tidak peralatan sekolah pun seringkali dirusak oleh anaknya, hingga Bapak R harus membelikannya setiap bulan<sup>124</sup>

Menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya adalah bentuk dari sifat dzalim. Jika seorang anak tidak membereskan mainan atau peralatan sekolah dan mengembalikan pada tempatnya, bisa dikatakan sebagai perbuatan dzalim. Zalim merupakan segi atau dimensi kekafiran dan kekufuran, dalam bahasa Indonesia istilah dzalim mengandung konotasi tertentu. Zalim sama dengan kejam yakni tindakan yang tidak berperikemanusiaan.<sup>125</sup> Dalam AlQuran telah dijelaskan larangan tentang dzalim dalam Al-Quran surah An Nisa ayat 168 yang artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus”.* (QS An Nisa ayat 168)

Berbeda dengan penjelasan Bapak PP dan Bapak R. anak dari Ibu Z justru sudah baik dalam merawat barang-barang yang ada di rumah, terutama mainan. Hal ini karena Ibu Z sedari dulu membiasakan anaknya untuk langsung memberesi mainan atau apapun itu setelah digunakan. Saat memakai peralatan

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara bapak PP, Pada tanggal 10 desember 2022

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>124</sup> Hasil Wawancara bapak R, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>125</sup> M. Darmawan Raharjo, *Engsiklopedi Al- Quran*, Cet 1; Jakarta:Paramadina, 1996) hlm 393

rumah, maka langsung dikembalikan. Kemandirian ini menurut Ibu Z juga muncul karena sehari-hari anaknya hanya dirumah berdua dengan sang nenek<sup>126</sup>

Berdasarkan paparan di atas, kondisi akhlak *birrul walidain* dengan indikator memelihara perabot atau barang- barang yang adadi rumah memiliki hasil yang bermacam-macam, ada yang masih buruk ada juga yang sudah baik.

d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros

Boros adalah hal yang dibenci Allah SWT, maka dari itu Islam sangat melarang sikap boros, karena kita ketahui bahwa boros selalu datang dari setan. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros masuk dalam indikator yang ditentukan peneliti dalam akhlak *birrul walidain*. Hal ini karena tidak meminta uang berlebihan termasuk dalam membantu orang tua dalam menstabilkan ekonomi. Namun tidak semua anak bisa menerapkan ini. Ada sebagian anak yang masih boros dan selalu meminta uang lebih kepada orang taunya, ada juga anak yang meminta uang seperlunya saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak PP, anaknya tidak pernah meminta uang lebih kepadanya. Uang saku yang selalu diberikan pun sudah cukup setiap harinya. Kalau ada keperluan mendesak baru anaknya meminta uang kepadanya<sup>127</sup>

Hal yang hampir senada muncul dari pernyataan Bapak R terkait dengan anaknya. Beliau menyebutkan bahwa anaknya tidak pernah boros. Uang saku yang tiap hari rutin Beliau berikan pun selalu cukup bahkan anaknya memiliki tabungan hasil menyisihkan sisa uang sakunya setiap hari.<sup>128</sup>

Berbanding terbalik dengan penjelasan yang diberikan oleh Ibu Z. Beliau memberi penjelasan bahwa anaknya sebelum mengikuti kegiatan di Majelis ini masih bersifat boros. Uang sakunya banyak untuk hitungan anak seumurannya. Jika tidak diberi dengan nominal itu, pasti anaknya akan marah dan mengancam tidak mau berangkat ke sekolah.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara Ibu Z, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan bapak PP, pada tanggal 10 desember 2022

<sup>128</sup> Hasil wawancara Bapak R, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Z, Pada tanggal 10 desember 2022

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Adik H selaku anak dari Ibu Z. Adik H menerangkan bahwa dirinya memang boros dan sering jajan karena tidak ada control dari ibunya<sup>130</sup>. Perintah untuk tidak boros juga terdapat dalam Al Quran Surat Al Isro ayat 26-27 yang artinya:

*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan.*  
(QS Al Isro ayat 26-27)

Berlebihan-lebihan itu adalah: “melakukan suatu hal perkara yang diluar batasannya, yang semestinya perkara tersebut sudah cukup dan pantas, tetapi ditambah-tambah atau meninggikan hingga menimbulkan kesia-siaan terhadap perkara tersebut, dan menjadi tidak bermanfaat dalam menempatkan posisinya”. Berkata ar Raaghib:”sikap berlebih-lebihan itu adalah sikap melampaui batas dalam segala bentuk perbuatan yang dilakukan manusia, walaupun dalam berinfag maupun bersedekah.<sup>131</sup> Jika seorang anak memiliki sikap boros dan meminta uang berlebihan kepada orang tua, tentunya anak tidak dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki sikap *birrul walidain*.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas, menjelaskan bahwa kondisi akhlak *birrul walidain* dengan indikator tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros memiliki kondisi yang beragam. Terdapat kondisi anak yang masih meminta uang berlebihan, ada juga yang sudah dapat berhemat bahkan menabung.

e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah

Membantu pekerjaan yang ada di rumah termasuk dalam indikator yang ditetapkan peneliti dalam akhlak *birrul walidain*. karena peneliti berpendapat meringankan beban orang tua dalam hal pekerjaan rumah tangga adalah salah satu wujud atau implementasi dari *birrul walidain*. Dalam hal ini anak memiliki

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Adik Z pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>131</sup> Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh: Drs. Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm 276.

kondisis yang beragam, ada yang sudah membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, ada juga yang belum. Hal ini disampaikan oleh Bapak PP. Bapak PP menyampaikan bahwa sdulu anaknya tidak pernah membantu pekerjaan rumah orang tuanya, bahkan mainannya pun tidak pernah ia berekan. Saat hari minggu atauhari libur, anaknya hanya sibuk bermain.<sup>132</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Adik SA yang menerangkan bahwa dirinya memang tidak pernah membereskan rumah. Hal ini dilator belakanginya oleh rasa malas yang ada pada diri Adik SA<sup>133</sup>. Hal yang agak berbeda disampaikan oleh Bapak R. Beliau menjelaskan bahwa anaknya masih kadang-kadang mau membantu pekerjaan rumah saat libur sekolah, belum setiap hari anaknya lakukan.<sup>134</sup> Hal ini tentunya juga belum baik karena seharusnya anak membantu orang tuanya dengan terus-menerus karena sudah menjadi kewajiban anak untuk membantu kedua orang tuanya. Membantu kedua orang tua juga termasuk berbuat baik kepada orang tua. Allah memerintahkan untuk setiap anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Seperti dalam QS Al Isra ayat 23

*Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”(QS Al Isra ayat 23)*

Berbeda dengan penjelasan Bapak PP dan Bapak R. Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya selalu membantu pekerjaannya dirumah setiap hari. Dari mulai menyapu lantai, mengepel, dan membersihkan kamarnya. Bahkan setiap hari Minggu membantu ibunya memasak.<sup>135</sup>

Berdasarkan ungkapan-ungkapan, indikator yang ditetapkan peneliti dalam hal membantu pekerjaan yang ada di rumah memiliki kondisi yang beragam. Ada yang sudah membantu pekerjaan rumah orang tuanya, ada yang

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>135</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Z, Pada tanggal 10 Desember 2022

hanya kadang-kadang membantu pekerjaan rumah orang tuanya, ada juga yang sama sekali tidak membantu pekerjaan rumah orang tuanya.

## **2. Analisis Materi Dakwah pada Anak Dalam Meningkatkan Akhlak *Birrul Walidain***

### **a. Analisis Pelaksanaan Kuliah Ahad Pagi Dalam Mengembangkan Akhlak *Birrul Walidain***

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara realita dilapangan dan teori. Sesuai dengan pernyataan bapak Ulil selaku Ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi. Beliau menerangkan bahwa materi dakwah yang di berikan kepada anak ada beberapa yaitu tentang aqidah atau keimanan, syariah, muamalah, dan akhlak. Namun dalam rangka meningkatkan akhlak *birrul walidain* anak, materi dakwah yang diberikan adalah tentang akhlak. Hal ini selaras dengan penellitian yang ditulis oleh Irsadul Umam yang menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah salah satu faktor terpenting dari tercapainya pendidikan karakter yang ideal, karena penekanannya selaras dan sejalan, yaitu penekanan pada ranah afektif<sup>136</sup>. Tabiat atau tingkah laku dilahirkan dari perbuatan atau pembelajaran yang diulang-ulang. Karena yang diulang-ulang akan menjadi terbiasa. Maka dari itu diberikanlah materi dakwah tentang akhlak ini, terutama akhlak *birrul walidain*. Ustadz memberi arahan tentang bagaimana cara berbuat baik kepada kedua orang tua, apa saja kewajiban anak terhadap orang tua dan bagaimana keutamaan dalam islam harus berbuat baik kepada orang tua.<sup>137</sup>

Gambaran ini sesuai dengan yang disampaikan peneliti pada bab II landasan teoriy yang menerangkan bahwa Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil atau perbuatan yang diulang ulangsehingga menjadi biasa. Dalam bab II peneliti juga menjelaskan secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

- 1) Aqidah (keimanan)

---

<sup>136</sup> Irsadul Umam, 2016, Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai *Birrul Walidain* dalam Al Quran surat Al Isra ayat 23-24 dan implikasinya dalam pendidikan. Purwokerto:IAIN Purwokerto.

<sup>137</sup> Hasil wawancara kepada Bapak Ulil Selaku Ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi, Pada tanggal 6 November 2022.

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral atau akhlak manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan kepercayaan agama lain yaitu:

1. keterbukaan melalui persaksian (syahadat)
2. cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
3. Ketaatan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi mungkar dikembangkan menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.<sup>138</sup>

## 2) Syari'ah

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

## 3) Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Statement ini dapat dipahami dengan alasan :

1. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
2. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.

---

<sup>138</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm 26

3. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

#### 4) Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>139</sup>

Dalam meningkatkan efektivitas tersampainya materi dakwah dari da'I ke mad'u, diperlukan adanya unsure unsure dakwah yang harus dipenuhi dalam suatu majelis. Diantaranya adalah da'I (pelaku dakwah), mad'u (objek dakwah), thariqah (metode dakwah), maddah (materi dakwah), dan wasilah (media dakwah).

##### 1. Da'I (Pelaku Dakwah)

Dai dapat diibaratkan sebagai seorang (*guide*) atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini da'I adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang dai akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Dai akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan

---

<sup>139</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm 26-27

secara resmi sebagai pemimpin.<sup>140</sup> Hal ini berkaitan dengan Al Quran Surat Ali Imran ayat 159 yang artinya:

*“ Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu”.*

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti tentang karakteristik dai yang mengajar di Majelis Kuliah Ahad Pagi. Kedua ustadz yang mengajar merupakan sosok yang disegani dalam masyarakat dan memiliki posisi di dalam masyarakat, mereka juga menyampaikan dakwahnya dengan sederhana dan lemah lembut sehingga mudah diterima oleh Allah SWT.

## 2. Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, mad'u adalah seseorang yang membutuhkan bimbingan seorang da'i agar lebih meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.<sup>141</sup> Menurut Abdul Munir Mulkhan, bahwa objek dakwah ada dua sasaran, yaitu umat da'wah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah masyarakat yang non muslim sedangkan umat ijabah adalah mereka yang sudah menganut agama islam. kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengikuti mengikuti ajaran islam. sedangkan bagi mereka yang telah beragama islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas keimanan. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mad'u yang ada di Majelis Kuliah Ahad Pagi masuk dalam sasaran umat ijabah, yaitu mereka yang sudah beragama Islam, dan tujuan dakwahnya adalah meningkatkan kualitas keimanan.

### 1. Thariqah (Metode Dakwah)

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Kuliah Ahad Pagi, para Ustadz menggunakan metode mauizah hasanah. Mauizah hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Mauizah hasanah juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita

---

<sup>140</sup> Wirsan, *Strategi Da'I Dalam Membentuk AKhlak Terpuji Masyarakat Desa Saruran Kecamatan ANggeraja Kabupsten Enrekang*, (Makassar: Universitas Muhamaddiyah, 2022) hlm 8

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Zahid Tamam, pada tanggal 11 desember 2022

gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>142</sup>

Dakwah dengan mauidzah hasanah ini juga perlu memperhatikan berbagai faktor, diantaranya tutur kata lembut sehingga terkesan di hati, menghindari sikap sinis dan kasar, dan tidak menyebut-nyebut kesalahan atau bersikap menghakimi orang yang diajak berbicara<sup>143</sup>.

Menurut ustadz Ahmad Zahid Tamam, Metode Mauidzah Hasanah dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi yang ada dalam Al-Quran dan Hadis terutama dalam materi dakwah akhlak birrul walidain. Anak-anak mampu menangkap materi yang diberikan dengan mudah karena penyampaiannya mudah dimengerti.<sup>144</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode mauidzah hasanah, dakwah akan berjalan lebih efektif karena mauidzah hasanah adalah metode yang efektif untuk menyampaikan materi dan penyampaiannya mudah dimengerti.

## 2. Maddah (Materi Dakwah)

Menurut Munir ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut: pertama, Akidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar. Kedua, Syariah meliputi: ibadah dan muamallah. Ketiga, Akhlak meliputi: akhlak terhadap Khaliq, akhlak terhadap makhluk.<sup>145</sup>

Pernyataan di atas mengenai materi dakwah dalam mengembangkan akhlak birrul walidain sejalan dengan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan kegiatan Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kecamatan Gunungpati Semarang yaitu meliputi berbagai fase yang ada dalam kegiatan di Majelis yang bertujuan untuk upaya mengembangkan akhlak birrul walidain yang telah dilakukan<sup>146</sup>. Mengacu

---

<sup>142</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 15-16.

<sup>143</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 167

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Zahid Tamam, pada 11 Desember 2022

<sup>145</sup> Amir, *Munir Samsul. Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009). Hlm. 70-75

<sup>146</sup> Safriana Tsani AKmalia, *Pengaruh Nyai Muzzayanah Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja*, Semarang: UIN Walisongo, 2015

pada hasil penelitian tersebut bahwasanya kegiatan mengembangkan akhlak birrul walidain sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Rizza Ulil Achmad S.Pd:

Ustadz Rizza Ulil Achmad selaku Ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi. Beliau menerangkan bahwa materi dakwah yang di berikan kepada anak ada beberapa yaitu tentang aqidah atau keimanan, syariah, muamalah, dan akhlak. Namun dalam rangka meningkatkan akhlak birrul walidain anak, materi dakwah yang diberikan adalah tentang akhlak. materi dakwah tentang akhlak ini, terutama akhlak birrul walidain. Materi dakwah yang diberikan antara lain yaitu, Sopan santun terhadap kedua orang tua, kewajiban anak terhadap orang tuanya, adab sebelum berangkat ke sekolah, kedudukan orang tua dalam Islam, dan bentuk-bentuk akhlak birrul walidain.<sup>147</sup> Materi tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam mengembangkan akhlak birrul walidain.

Dalam penyampaian materi dakwah, Ustadz di Majelis ini juga menyampaikan kata-katanya dengan bahasa yang sederhana membuat mad'u yang notabennya anak-anak menjadi lebih mudah paham. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW:

Ummul Mu'minin, Aisyah r.a berkata "*Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW cukup jelas dan mudah dimengerti oleh oleh setiap pendengarnya*".(H.R Abu Dawud dalam bab Al-Adab)

Adapun beberapa materi yang disampaikan ustadz untuk mengembangkan akhlak birrul walidain dalam Majelis Kuliah Ahad Pagi ini adalah

Menurut pengamatan ppeneliti dari hasil observasi pemberian materi dakwah di majelis ini sudah tepat karena menggunakan materi-materi yang berkaitan dengan pengembangan akhlak birrul walidain yang relevan dan bahasa yang sederhana sehingga mudah ditangkap oleh mad'u yang notabennya adalah anak-anak.

### 3. Wasilah (Media Dakwah).

Kata media berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramn mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara kepada Ustadz Rizza Ulil Achmad, S.Pd/ pada tanggal 11 November 2022

media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya. Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *alwushlah*, *attishad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan. Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikator (da'i) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikas (khalayak).

Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Dalam majelis ini, media yang digunakan adalah media lisan dengan berceramah.<sup>148</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, media lisan cocok digunakan dalam majelis ini, karena mad'u yang notabennya masih anak-anak lebih mudah mendengarkan daripada harus membaca atau sebagainya. Hal ini dibuktikan dari keberhasilan da'I menyampaikan materinya kepada mad'u sehingga terjadi perubahan dari diri mad'u

**b. Analisis Kondisi Akhlak *Birrul Walidain* Pada Anak Sebelum dan Sesudah Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang**

Akhlak *birrul walidain* yang telah ada pada diri anak dapat ditandai dengan beberapa aspek menurut Nurul Zuriah, yaitu memohon izin dan memohon izin ketika akan berangkat ke sekolah serta mencium tangan orang tua, memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya, menggunakan prabot atau barang-barang yang ada di rumah dengan baik, tidak meminta uang berlebihan dan tidak boros, serta membantu pekerjaan rumah. Kelima aspek

---

<sup>148</sup> Aminudin, *Media Dakwah*, Al-Munzir, Vol. 9. No. 2 November 2016, Kendari: IAIN Kendari

tersebut menjadi acuan peneliti dalam mengkaji kondisi akhlak *birrul walidain* anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi. Namun tidak semua anak telah memiliki kelima aspek tersebut sebelum mengikuti kegiatan di Majelis ini. Hasil temuan yang dialami oleh peneliti saat menjalankan sesi wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa masih sebagian anak belum keseluruhan memiliki kelima aspek tersebut. Berikut adalah deskripsi tentang permasalahan kondisi akhlak *birrul walidain* sebelum dan sesudah mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang:

- a) Memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah, dan mencium tangan.

Memohon izin kepada orang tua terlebih mencium tangannya adalah wujud dari berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini karena itu semua termasuk memuliakan orang tua. Sebagaimana kita ketahui bahwa kedudukan orang tua adalah tinggi dan harus kita muliakan Hal ini bisa menjadi doa juga untuk kita agar saat belajar di sekolah bisa khidmat dan lancer karena mencium tangan orang tua adalah juga suatu bentuk memohon restu kepada orang tua.<sup>149</sup> Memohon izin kepada orang tua juga diperintahkan dalam Al Quran QS. An Nur ayat 58-59 yang artinya:

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”* (QS An Nur ayat 58-59)

Jika seorang anak berangkat kesekolah tanpa memohon izin dan mencium tangan, bisa disimpulkan bahwa anak tersebut belum sepenuhnya memiliki akhlak *birrul walidain*. memohon izin dan mencium tangan termasuk dalam bentuk menghormati orang tua. Menghormati orang tua merupakan kesesuaian tingkah laku dan nilai positif yang ditanamkan keluarga sejak kecil supaya individu bisa sesuai dengan norma yang

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Rizza Ulil Ahmad, pada tanggal 11 Desember 2022

berlaku dalam masyarakat<sup>150</sup>. Namun tidak semua orang tua menerapkan ini terhadap anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Z. Beliau menjelaskan bahwa anaknya saat akan berangkat sekolah jarang meminta izin kepada Beliau, menurut Ibu Z hal ini disebabkan oleh kesibukan yang dilakukan oleh Ibu Z. Ibu Z dan suami lebih sering berangkat kerja lebih pagi daripada adik H selaku anaknya. Beliau juga menjelaskan bahwa seringkali Ibu Z dan suaminya pulang saat Adik H sudah tidur sehingga mereka jarang sekali bertemu.<sup>151</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh penuturan oleh adik H. Adik H menuturkan bahwa dia jarang meminta izin karena orang tuanya berangkat kerja lebih pagi dari dia berangkat sekolah, maka sering tidak sempat berpamitan apalagi mencium tangan kedua orang tuanya.<sup>152</sup>

Kedekatan orang tua dan anak memang diperlukan untuk menumbuhkan akhlak *birrul walidain* pada anak. Orang tua perlu melakukan pendekatan kepada anaknya meski setiap hari harus bekerja. Seorang anakpun juga harus membangun kedekatan dengan anaknya. Karena keluarga yang harmonis akan melahirkan generasi penerus yang memiliki akhlak yang baik terutama akhlak *birrul walidain*.

Setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi terdapat perubahan yang muncul pada diri anak dari Ibu Z. Perubahan ini mengarah kepada hal yang positif. Beliau menuturkan bahwa beliau sangat terharu karena kini hubungannya dengan anaknya menjadi lebih baik. Jika terkait meminta izin dan mencium tangan memang masih kadang-kadang dilakukan anaknya karena memang Beliau dan suaminya berangkat kerja terlebih dahulu. Namun, menurut penuturan neneknya, adik H sekarang

---

<sup>150</sup> Ameliya Eka Wati, *Peningkatan Karakter menghormati Orang Tua melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Karakter Pada Siswa Kelas VII B di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta*: Universitas Sanata Dharma, 2017.

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Z, Pada 10 Desember 2022

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, Pada 10 Desember 2022

saat akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan neneknya.<sup>153</sup>

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh adik H. Adik H menyatakan bahwa kini dia selalu berpamitan dan mencium tangan sebelum berangkat ke sekolah. Meskipun tidak dengan orang tuanya karena orang tuanya sering berangkat kerja lebih pagi, namun dengan neneknya.<sup>154</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat materi tentang mengembangkan akhlak *birrul walidain* di Majelis Kuliah Ahad Pagi, beliau merasakan anaknya mendapat manfaat yaitu memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, dan mencium tangan.

b) Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya

Memberitahu jika akan pergi kemana dan berapa lamanya wujud dari berbakti kepada orang tua, karena jika anak memberi tahu saat akan pergi otomatis tidak membuat was-was hati orang tuanya. Akhlak ini penting dimiliki oleh anak, karena membuat hati orang tua gusar adalah sesuatu yang tidak terpuji.<sup>155</sup> Namun pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki kebiasaan seperti yang disebutkan di atas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Z. Beliau menjelaskan bahwa aktifitas pekerjaannya lagi-kagu berpengaruh pada kebiasaan anaknya, kesibukannya membuatnya jarang ada di rumah membuat anaknya tidak pernah memberitahu kemana saja dia pergi.<sup>156</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh adik H yaitu anak dari Ibu Z. Adik H menyatakan bahwa dirinya memang tidak pernah memberitahu kemanapun dirinya pergi. Hal ini karena ibunya yang tidak pernah ada di rumah membuatnya tidak memberitahu kemanapun dia akan bermain. Dia

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Z, Pada 10 Desember 2022

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Z, Pada 10 Desember 2022

beranggapan bahwa hal ini tidak penting karena pasti ibunya juga tidak tahu tentang dia akan pergi kemanapun.<sup>157</sup>

Sebagai anak sudah menjadi kewajiban harus membuat pikiran orang tuanya tenang, jika anak memberitau saat akan pergi kemanapun maka orang tua tidak akan bingung mencari keberadaan anaknya. Namun orang tua juga harus berperan agar anak memiliki kebiasaan baik tersebut. Keyakinan seseorang tentang kemampuan seseorang mempengaruhi tindakan seseorang dalam mencapai tujuannya di masa yang akan datang. *Self efficacy* adalah faktor penting mengingat *self efficacy* membantu meningkatkan pola yang positif bisa membantu meningkatkan pola dan perilaku yang mengakibatkan penyelesaian masalah.<sup>158</sup> Setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi terdapat perubahan yang muncul pada diri anak dari Ibu Z. perubahan ini mengarah kepada hal yang positif. Ibu Z mengungkapkan bahwa Beliau sangat terharu dengan perubahan ini karena anaknya. Walaupun tidak secara langsung namun sekarang anaknya selalu meminta izin dan memberi tahu berapa lamanya saat pergi lewat handphone. Dulu ibu Z merasa jauh dengan anaknya, namun sekarang merasa sangat dekat.<sup>159</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Adik H. Adik H menyatakan bahwa sekarang dia selalu berkomunikasi dengan sang ibu kemanapun dia mau pergi. Dia menjelaskan bahwa dirinya lebih merasa aman jika ibunya tau dia sedang berada dimana. Dirinya mengakui bahwa kedekatannya dengan sang ibu kini juga semakin kuat karena sering berkomunikasi.<sup>160</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Z dan adik H tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat materi tentang mengembangkan akhlak *birrul walidain* di Majelis Kuliah Ahad Pagi, beliau merasakan anaknya mendapat

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan adik H, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>158</sup> Taufik Agung Pranowo. *Level Of Self efficacy of middle school students during the covid 19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, Vol 2 No 2, 2021. Hlm 34

<sup>159</sup> wawancara dengan Ibu Z, Pada 10 Desember 2022

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan adik H, pada tanggal 10 Desember 2022

manfaat yaitu memberitahu ketika akan pergi dan memberitahu berapa lamanya.

c) Memelihara perabot atau barang- barang yang ada di rumah

Dzalim adalah hal yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Dzalim tidak hanya dilakukan kepada manusia tapi juga pada barang-barang yang kita miliki, contohnya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan menggunakannya tidak dengan semestinya. Seorang anak yang shalih tidak memiliki sifat yang dzalim. Dia akan merawat prabot atau barang-barang yang ada di rumahnya karena ini merupakan salah satu bentuk dari akhlak birrul walidain.<sup>161</sup>

Seperti halnya kondisi yang dialami anak dari Bapak PP dan Bapak R yang menerangkan anaknya masih belum bisa memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah. Bapak PP menjelaskan bahwa anaknya dulu saat maina tidak pernah dibereskan kembali ke tempat asalnya. Mainan yang dibeli selalu rusak. Tidak hanya mainan, barang-barang ibunya di dapur pun selalu dibuat mainan dan dirusak. Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak R beliau menjelaskan bahwa Beliau sangat pusing memikirkan anaknya. Saat anaknya dibelikan mainan pasti selalu cepat rusak. Peralatan sekolah juga hampir setiap bulan beli karena hilang dan rusak.<sup>162</sup>

Hal ini diperkuat dengan yang diungkapkan oleh Adik SA dan Adik MU. Adik SA menjelaskan bahwa dulu memang dia tidak mau membereskan mainannya karena rasa malas. Begitupun dengan Adik Mu yang menjelaskan bahwa Dia juga dahulu suka memainkan peralatan rumah terutama barang barang ibunya yang ada di dapur dan akhirnya rusak karena tidak dikembalikan lagi.<sup>163</sup>

Hal ini tentulah sangat tidak baik. Memelihara prabotan dan barang yang ada di rumah harusnya dilakukan oleh setiap orang termasuk anak.

---

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Rizza Ulil Achmad, pada 11 November 2022.

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Bapak PP dan Bapak R, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA dan Adik Mu, pada tanggal 10 Desember 2022

Karena jika tidak hal ini termasuk dzalim atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dalam AlQuran telah dijelaskan larangan tentang dzalim dalam Al-Quran surah An Nisa ayat 168 yang artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus”.* (QS An Nisa ayat 168)

Imam al- Fadil al-Syaikh Zaenuddin ibn Abdul Aziz Mengatakan bahwa Dzalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berbuat sewenang-wenang terhadap hak orang lain, serta merampas hak orang lain, serta merampas hak orang lain secara paksa dan perbuatan tersebut adalah haram, bahkan orang yang berani menghalalkannya maka ia akan menjadi kafir, meskipun hanya sebiji. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dzalim atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya adalah hal yang buruk. Hal yang buruk pastilah bukan salah satu sikap birrul walidain.<sup>164</sup>

Setelah mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi, dan mendapat beberapa materi dari Ustadz, ada perubahan yang terjadi pada anak dari Bapak PP dan Bapak R yaitu menjadi lebih bisa memelihara prabot dan barang-barang yang ada di rumah. Bapak PP menjelaskan bahwa kini anaknya tidak lagi memberantaki rumah, saat selesai main juga diberesi sendiri, ini dilakukan sendiri oleh Adik SA tanpa paksaan dari Bapak PP.<sup>165</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Adik SA, dia menyatakan bahwa dirinya sekarang sadar bahwa memberantaki rumah akan membuat ibunya kesusahan, itu pula yang membuatnya sadar untuk memberesi rumah dan mengurangi intensitas bermainnya demi membantu ibunya.<sup>166</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak R yang menyebutkan bahwa anaknya dulu selalu merusak apa saja yang dia mainkan. Namun setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi, anaknya kini lebih setiti menjaga barang-barangnya. Prabotan rumah tangga pun dijaganya

---

<sup>164</sup> Lihat Zaenuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad ila Sabili al- Rasyad*, (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm 82

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Bapak PP, pada 10 Desember 2022

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Adik SA, pada tanggal 10 Desember 2022

dengan baik. Bapak R merasa lega dengan perubahan yang dialami oleh anaknya.<sup>167</sup> Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Adik MU, dia menjelaskan bahwa sekarang dia lebih menjaga barang-barang di rumah dengan baik karena telah mengetahui hukuman bagi orang-orang yang dzalim, termasuk dzalim kepada barang-barang yang ada di rumah<sup>168</sup>.

Berdasarkan pernyataan Bapak PP dan Bapak R tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat materi tentang mengembangkan akhlak *birrul walidain* di Majelis Kuliah Ahad Pagi, beliau merasakan anaknya mendapat manfaat yaitu anaknya lebih bisa memelihara prabot dan menjaga barang-barang yang ada di rumahnya.

d) Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros

Pada era modern seperti ini salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan keputusan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumtifisme. Menurut Rosandi, perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, tetapi karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.<sup>169</sup> Dari pernyataan di atas, boros adalah sifat tercela yang tentunya bukan akhlak *birrul walidain*. Seperti halnya kondisi yang dialami anak dari Ibu Z yang menerangkan anaknya masih bersifat boros dan meminta uang berlebihan kepada sang Ibu. Ibu Z menjelaskan bahwa dia sangat pusing merasakan anaknya. Uang saku harus sesuai keinginan anaknya, yaitu 50.000 per hari dan jika tidak diberi dengan nominal tersebut, anaknya mengancam tidak akan berangkat ke sekolah. Dari ancaman itu Ibu Z terpaksa memberi. Ibu Z juga merenungkan

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R, pada 10 Desember 2022

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Adik MU, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>169</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen*. Bandung: Pustaka Setia, 2015. Hlm 31

dirinya tidak bisa mengontrol pengeluaran anaknya, hal itu disebabkan karena Beliau tidak berada di rumah.<sup>170</sup>

Ungkapan dari Ibu Z menunjukkan bahwa anaknya masih belum bisa menunjukkan akhlak *birrul walidain* karena masih bersifat boros. Apabila anak dari Ibu Z tetap melanjutkan sifat borosnya, maka kedepannya akan terus menyusahkan orang tuanya. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Adik H yang merupakan anak dari Ibu Z. Adik H mengakui bahwa sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi ini, dia selalu meminta uang saku yang banyak kepada ibunya. Dia menghabiskan uangnya untuk membeli mainan dan jajan di sekolah maupun di rumah. Adik H menyatakan hal itu dilakukan karena tidak ada yang mengontrolnya di rumah, hanya ada neneknya saja yang sudah tua.<sup>171</sup>

Hal ini tentu jauh dari akhlak *birrul walidain*. oleh karena itu, seorang anak tidak diperkenankan meminta uang yang berlebihan pada orang tuanya. Larangan boros juga terdapat dalam Al-Quran Surat Al Isra ayat 27 yang artinya:

*“ Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya ”.* (QS Al Isra: 27)

Seorang anak yang memiliki akhlak *birrul walidain* pasti sebisa mungkin akan meringankan beban di pundak kedua orang tuanya. Al Qardhawi berpendapat bahwa boros adalah membelanjakan harta pada perkara yang haram dan mubadzir. Oleh karena itu Islam memberikan petunjuk untuk menjaga orang-orang yang karena kebodohnya berlaku boros dan juga memberikan petunjuk agar anak-anak diawasi dalam menggunakan harta kekayaan karena mereka kurang cakap dalam menggunakan harta mereka<sup>172</sup>.

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Z , Pada 10 Desember 2022

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Adik H, Pada 10 Desember 2022

<sup>172</sup> Murtadho Ridwan, Irsad Andriyanto, *Sikap Boros Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim*, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Kudus: IAIN Kudus, 2019, Vol 2 No 2, hlm 277

Setelah mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi, ada perubahan yang terjadi pada anak dari Ibu Z yaitu anaknya berubah menjadi seorang anak yang lebih menerima, tidak boros dan tidak menuntut tentang masalah uang saku. Ibu Z menjelaskan bahwa anaknya tidak lagi menuntut uang saku dengan nominal yang besar, anaknya kini menerima berapapun Ibu Z memberi uang saku padanya. Menurut pengakuan Ibu Z, hal ini membuatnya merasa lebih lega dan bersyukur.<sup>173</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Adik H yang menyatakan bahwa dirinya kini tidak lagi bersifat boros dan tidak lagi menuntut berapapun uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Dia sadar bahwa boros adalah hal yang tidak baik dan dibenci Allah SWT<sup>174</sup>.

Berdasarkan pernyataan Ibu Z tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat materi tentang mengembangkan akhlak *birrul walidain* di Majelis Kuliah Ahad Pagi, beliau merasakan anaknya mendapat manfaat yaitu menjadi anak yang lebih menerima, tidak boros, dan tidak menuntut.

e) Membantu pekerjaan yang ada di rumah

Membantu orang tua adalah salah satu wujud rasa hormat anak kepada orang tua. kesadaran untuk membantu orang tua dapat dibentuk oleh pola asuh yang baik sedari kecil. Membantu orang tua adalah suatu kewajiban karena orang tua telah berjasa besar kepada kita. Hal ini juga merupakan bentuk bakti kita terhadap orang tua.<sup>175</sup> dari pernyataan dari Ustadz di atas, dapat disimpulkan bahwa membantu pekerjaan yang ada di rumah termasuk dalam akhlak *birrul walidain*. seorang anak yang belum membantu pekerjaan orang tuanya belum bisa dikatakan sebagai anak yang memiliki akhlak *birrul walidain*. Sebagai seorang anak kita diwajibkan untuk berbuat baik terhadap orang tua. berbuat baik pada orang tua ada dalam Al Quran Surat Al Isra ayat 23 yang artinya

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Z, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan adik H, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>175</sup> Hasil wawancara kepada Ustadz Rizza Ulil Achmad, S.Pd. Pada tanggal 12 Desember 2022

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.(QS. Al Isra:23)

Seperti halnya kondisi yang dialami oleh Bapak PP yang anaknya sebelum mengikuti kegiatan di Majelis ini belum mau membantu pekerjaan rumah. Bapak PP menjelaskan bahwa anaknya sebelum ini belum mau membantu membereskan pekerjaan rumah, malah sebaliknya hanya memberantaki. Saat hari minggu pun anaknya hanya asik bermain tanpa berniat membantu ibu atau ayahnya.<sup>176</sup>

Hasil temuan diatas menunjukkan masih adanya anak yang belum memiliki akhlak *birrul walidain* karena belum mau membantu pekerjaan yang ada di rumah. Rasa malas menjadi faktor akan hal itu. Seorang anak yang sadar akan pentingnya akhlak *birrul walidain* pasti akan berusaha menjadi anak yang berbakti pada kedua orang tua. Hal ini dibenarkan Adik SA yang merupakan anak dari Bapak PP. Adik SA menyatakan bahwa memang dirinya tidak mau membantu pekerjaan ibu dan ayahnya di rumah, hal ini dilatarbelakangi oleh rasa malas. Adik SA berpendapat bahwa bermain game lebih menyenangkan daripada membantu kedua orang tuanya.<sup>177</sup>

Hal ini tentu tidak mencerminkan akhlak *birrul walidain*. karena seorang anak yang memiliki akhlak *birrul walidain* pasti akan meringankan beban orang tuanya. Sudah sepatutnya anak membantu orang tuanya untuk meringankan bebannya. Dimulai dari hal yang paling kecil dan sederhana saja. Misalnya anak membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah, menyapu halaman, merapikan tempat tidur, dan memasak.<sup>178</sup>

Setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi yang dirasakan oleh Bapak PP terkait perubahan anaknya adalah anaknya sudah mau membantu pekerjaan rumah. Beliau menjelaskan bahwa kini anaknya

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Bapak PP, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan adik SA, pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>178</sup> Fuatul, Fatoni, *Adab anak terhadap orang tua dalam pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015, hlm 25

sudah berubah menjadi lebih baik yaitu mau membantu pekerjaan rumah ibu dan anaknya. Hal ini tulus anaknya lakukan tanpa paksaan meskipun hanya di hari Minggu saja. Anaknya memulai dari hal yang kecil yaitu membereskan kamarnya. Tapi Bapak PP merasa bangga dengan anaknya karena Beliau menganggap ini sebagai suatu kemajuan<sup>179</sup>. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Adik RA bahwa dirinya kini telah membantu orang tuanya membereskan pekerjaan rumah dengan tulus tanpa diperintah oleh kedua orang tuanya. Dia menyadari bahwa dia memiliki kewajiban untuk membantu kedua orang tuanya.<sup>180</sup>

Berdasarkan dari pernyataan Bapak PP tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat materi tentang akhlak *birrul walidain* beliau merasakan perubahan akhlak dari anaknya yang menjadi mau membantu pekerjaan rumahnya.

Guna memperoleh gambaran jelas mengenai kondisi akhlak *birrul walidain* anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Kecamatan Gunungpati Semarang, maka peneliti sajikan kembali dalam bentuk table sebagai berikut:

---

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Bapak PP, Pada tanggal 10 Desember 2022

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Adik Ra, pada tanggal 10 Desember 2022

Tabel 1.3

Kondisi akhlak *birrul walidain* anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah

Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang

NO	Nama	Indikator Birrul Walidain	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Kesimpulan
1.	Anak Bapak PP	<b>Memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah, dan mencium tangannya</b>	a)Sudah memberi salam dan berpamitan b)Belum mencium tangan		Aspek Meningkatkan
		<b>Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya</b>	a)Sudah memberitahu jika akan pergi b)Belum memberitahu berapa lamanya		Aspek Meningkatkan
		<b>Memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah</b>	Belum memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah		Aspek Meningkatkan
		<b>Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros</b>	Tidak bersifat boros		Aspek Masih Tetap Baik
		<b>Membantu pekerjaan yang ada di rumah</b>	Belum membantu pekerjaan yang ada di rumah		Aspek Meningkatkan

2.	Anak Bapak R	<b>Memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah, dan mencium tangannya</b>	a) Sudah memberi salam dan berpamitan b) Belum mencium tangan	a) Sudah memberi salam dan berpamitan b) Sudah mencium tangan	Aspek meningkat
		<b>Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya</b>	a) Sudah memberitahu ketika akan pergi b) Sudah memberi tahu berapa lamanya	a) Sudah memberitahu ketika akan pergi b) Sudah memberi tahu berapa lamanya	Aspek masih tetap baik
		<b>Memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah</b>	Belum memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah	Sudah memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah	Aspek meningkat
		<b>Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros</b>	Tidak bersifat boros bahkan bisa menabung	Masih sama tetap tidak bersifat boros bahkan bisa menabung	Aspek meningkat
		<b>Membantu pekerjaan yang ada di rumah</b>	Masih kadang-kadang membantu pekerjaan rumah	Sudah mau membantu pekerjaan rumah	Aspek masih tetap baik
3.	Anak Ibu Z	<b>Memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang darisekolah, dan</b>	a)Belum memberi salam dan berpamitan b)Belum mencium	a)Sudah memberi salam dan berpamitan b)Sudah mencium	Aspek Meningkat

		<b>mencium tangannya</b>	tangan	tangan	
		<b>Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya</b>	a)Belum memberitahu ketika akan pergi b)Belum memberi tahu berapa lamanya	a)Sudah memberitahu ketika akan pergi b)Sudah memberi tahu berapa lamanya	Aspek Meningkatkan
		<b>Memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah</b>	Sudah memelihara prabot atau barang-barang yang ada di rumah	Masih tetap memelihara prabot atau barang-barang yang ada di rumah	Aspek Tetap Baik
		<b>Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros</b>	Masih bersifat boros	Sudah tidak bersifat boros	Aspek Meningkatkan
		<b>Membantu pekerjaan yang ada di rumah</b>	Sudah membantu pekerjaan rumah dengan rutin	Masih tetap membantu pekerjaan rumah dengan ruti	Aspek Tetap Baik

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Materi Dakwah Dalam Mengembangkan Akhlak Birrul Walidain Anak Di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak *birrul walidain* anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi yaitu masih belum memohon izin dan menjabat tangan orang tua saat akan pergi ke sekolah, masih belum memberi tahu jika akan pergi kemana dan berapa lamanya, masih belum menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang dengan baik, masih meminta uang secara berlebihan dan boros, masih belum membantu pekerjaann yang ada di rumah. Kegiatan Kuliah Ahad Pagi dinilai dapat membantu mengembangkan akhlak *birrul walidain* anak. Materi dakwah yang digunakan pada Majelis Kuliah Ahad Pagi dalam rangka Mengembangkan akhlak *birrul walidain* diantaranya adalah a) sopan santun terhadap kedua orang tua, b) kewajiban anak terhadap orang tua, c) adab sebelum berangkat sekolah, d) kedudukan orang tua dalam Islam, dan e) bentuk-bentuk *birrul walidain*. Kegiatan di Majelis tersebut menggunakan metode *Al Mau'idhah Al-Hasanah*. Media dakwah yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi adalah melalui meida lisan.
2. Perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi dan mendapat beberapa materi diantaranya sopan santun terhadap kedua orang tua, kewajiban anak terhadap orang tua, adab sebelum berangkat sekolah, kedudukan orang tua dalam Islam, dan bentuk-bentuk *birrul walidain*, kondisi akhlak *birrul walidain* anak berkembang lebih baik dari sebelumnya yaitu memohon izin memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, dan mencium tangannya, memberitahu jika akan pergi kemana dan berapalamanya, menggunakan dan memelihar aperabot atau barang- barang yang ada d irumah, tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifa boros, membantu pekerjaan yang ada di rumah.

## **B. Saran-Saran**

Demi kemajuan dan keberhasilan Majelis Kuliah Ahad Pagi dalam mengembangkan akhlak *birrul walidain* pada anak. Peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

### **1. Bagi Majelis**

Untuk lebih meningkatkan materi-materi yang diberikan kepada anak dan meningkatkan fasilitas di majelis untuk memperbesar lagi potensi keberhasilan tujuan didirikannya majelis.

### **2. Bagi Orang Tua Anak**

Untuk lebih meningkatkan hubungan dengan anak, karena pada dasarnya *birrul walidain* akan tercipta apabila pondasi yang diberikan dalam keluarga itu kuat. Waktu kebersamaan dan bimbingan pada anak sangatlah penting untuk mengembangkan akhlak *birrul walidain*.

### **3. Bagi Peneliti**

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperdalam kajian materi dakwah serta mampu mengkaji materi dakwah yang terdapat relevansinya dengan layanan bimbingan penyuluhan islam.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian yang panjang hingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Peneliti merasa masih banyak hal yang kurang dalam tulisan ini, tetapi peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan hal-hal penting selama dalam proses penelitian. Ini semata-mata karena peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan dan sedikitnya ilmu yang peneliti miliki. Namun dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema. Dengan kerendahan hati, peneliti berharap adanya masukan bagi penelitian ini agar menjadi penelitian yang sempurna.

Sebagai penutup, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada Bapak Chambali selaku Ketua di Majelis Kuliah Ahad Pagi ini yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan

penelitian di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Nongkosawit Semarang. Kemudian kepada ustadz yang mengajar di Majelis Kuliah Ahad Pagi Bapak Ulil dan Bapak Zaitamam yang telah membrikan peneliti ilmu dan gagasan terkait hal yang sedang diteliti. Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapatkan ridha Allah SWT. Amiin

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkmalia, Safriana Tsani. 2015. *Pengaruh Nyai Muzzayanah Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja*, Semarang: UIN Walisongo.
- Ar Rifa'I, Muhammad Nasib. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh: Drs. Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ash Ahiqqieqy, T.M Hasbi. 1972. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran atau Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Aminudin. 2016. *Media Dakwah*, Al-Munzir . Kendari: IAIN Kendari. Vol. 9. No. 2
- Amir. 2009. *Munir Samsul. Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Baradja, Umar. 1991. *Terjemah Al Akhlak Lil Banin Jilid 2*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam
- Baroroh, Umul. Juli. *Metode dan Materi Dakwah untuk Wanita Bermasalah*. Jurnal Ilmu Dakwah Semarang : UIN Walisongo Semarang. Vol 38 no 2
- Bassar, Agus Samsul, Hasanah, Aan. , 2020. *The model of the character education based on sulfistic counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Semarang: UIN Walisongo. Vol 1 No 1.
- Darmawan, Andy, dkk. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Elisa Yuyun. 2018. *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam*. Banda Aceh: UIN AR-RANIRY DARUSSALAM
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2015. *Buku Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Fatoni, Fuatul. 2015. *Adab anak terhadap orang tua dalam pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Fazny, Bella Yugi.2021. *Analysis of parental burnout conditions during the covid 19 pandemic in Indonesia*. Journal of Advance Guidance and Counseling. Pontianak: IAIN Pontianak. Vol 2 No 2.
- Gunawan, Heri. 2014. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Luqmanul. 2019. *Studi Hadis “Birrul Walidain”*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Hasan, H Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. 2013.Pamekasan: Pena Salsabila
- Herawati. *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 3, No 2
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmi-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting Rumah sakit*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. UIN Walisongo. Vol. 5, No. 2.
- Hikmah, Siti. *Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Dakwah. Volume 34, No 1.
- Indralia, Desi. 2017. *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Lathifiyyah*.Palembang: UIN Raden Fatah.
- Indayani, Nurma. 2018. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*. Lampung:UIN Raden Intan.
- Irhamna. 2016. *Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islami. Vol 1 No.
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, dkk. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. Semarang: UIN Walisongo. Vol 36 No 1.
- Widayat. 2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. Jurnal Studi Gender. Semarang: IAIN Walisongo. Vol 8, Nomor 2.

- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran* . Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosda.
- M. Munir. 2009.*Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murni, Wahid.2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang.UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nawawi, Hadari, Mini Martini. 1996. *Penelitian Terapan*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nihayah, Ulin. 2015. *Mengembangkan Potensi Anak*. Jurnal Studi Gender. Semarang: UIN Walisongo. Volume 10, Nomor 2.
- Nihayah, Ulin, M Aris Rinaldi Ritonga, dkk. 2021. *Play Therapy Bagi Anak Korban Child Abuse Psikis..* Jurnal Bimbingan Konseling Keislaman. Semarang: UIN Walisongo. Vol. 2 No 2.
- Nufus, Fika Pijaki, dkk . 2017. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS .Luqman(31)14 dan QS Al-Isra (17):23-24*. jurnal ilmiah DIDAKTIKA. Vol 18 No 1.
- Octianti, Delvi. 2020. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Qamar,Tania,Saralah Devi, Muhammad Ali. 2021.*Psychological stressors and life satisfaction among university student during the second wave of covid 19*. Journal of Advance Guidance dan Counseling, Malaysia: Universitas Utara Malaysia. Vol 2 No 2.
- Pranowo, Taufik Agung.2021. *Level Of Self efficacy of middle school students during the covid 19 pandemic*.Journal of Advanced Guidance and Counseling. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.Vol 2 No 2.
- Raharjo, M. Darmawa. 1996.*Engsiklopedi Al- Quran*.Cet 1; Jakarta:Paramadina.
- Rahim, Amirudin. 2010. *Retorika Dakwah*.Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia.

- Rahman, Jamaal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrin Abu Bakar Ikhsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rohmah. Siti. 2017. *Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Ridwan, Murtadho Irsad Andriyanto 2019. *Sikap Boros Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Kudus: IAIN Kudus. Vol 2 No 2.
- Sabani, Fatnaridha. 2019. *Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 tahun)*, Jurnal Kependidikan. Palopo: IAIN Palopo. Vol 8 No 2.
- Salim, Abdullah. 1994. *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shaari, Irfan Rafiq. 2017. *Konsep Prmbinaan Birrul Walidain dalam Al-Quran*. Aceh: UIN Ar Raniry.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20*. Bandung: Alfabet.
- Syamsul, Rizal. *Akhlaq Islam Perspektif Ulama Salaf*. Jurnal Edukasi Islam. Vol 07 No 1. Bogor: Institut Ummul Qura Al Islami.
- Syukur, M. Amin. 2019. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongi Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkap
- Trianingsih, Zulfi, Maryatul Kibtiyah, Anila Umriana. 2017. *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun*

- BombongDesa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Jurnal Iolmu Dakwah. Semarang :UIN Walisongo, Vol. 37 No.1.*
- Triatmo, Agus Wahyu, dkk. 2001. *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*. Semarang: Fakda IAIN Walisongo.
- Ulwan,Abdullah Nasihah . 1990.*Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*.Bandung:. PT.Remaja Rosda Karya.
- Umam, Irsadul.2016, Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai Birrul Walidain dalam Al Quran surat Al Isra ayat 23-24 dan implikasinya dalam pendidikan. Purwokerto:IAIN Purwokerto.
- Umam,Rois Nafi'ul. 2021.*Counseling guidance in improving family stability in facing a covid 19 pandemic*.Journal of Advance Guidance and Counseling. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. Vol 2 No 2.
- Untung, Moh. Slamet. 2007. *Menelusuri metode Pendidikan Ala Rasulullah*.Semarang:PustakaRizki Putra.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura:Universitas Trunojoyo.
- Wirsan.2022.*Strategi Da'I Dalam Membentuk AKhlak Terpuji Masyarakat Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupsten Enrekang*. Makassar: Universitas Muhamaddiyah
- Wati, Ameliya Eka. 2017. *Peningkatan Karakter menghormati Orang Tua melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Karakter Pada Siswa Kelas VII B di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul*.Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yafie, Ali. 1992. *Dakwah dalam Al-Quran dan As –Sunnah*.Jakarta:Wijaya.
- Yuniarti, Vinna Sri. 2015.*Perilaku Konsumen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, H.M. 2006. Yuman. *Manajemen Dakwah..* Jakarta :Kencana.
- Zaenuddin bin Abdul Aziz.1997.*Irsyadul Ibad ila Sabili al- Rasyad*. Semarang: Toha Putra.
- Zuriah,Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## **Sumber Lain**

Wawancara dengan Bapak H. Chambali, S.Ag, M.Pd selaku ketua Takmir Masjid Nurul Huda, pada tanggal 6 November 2022.

Wawancara dengan Ustadz Rizza Ulil Achmad, S.Pd selaku ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 15 Oktober 2022

Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zahid Tamam selaku ustadz di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 15 Oktober 2022

Wawancara dengan Bapak PP selaku orang tua anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 10 Desember 2022

Wawancara dengan Bapak R selaku orang tua anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 10 Desember 2022

Wawancara dengan Ibu Z selaku orang tua anak di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 10 Desember 2022

Wawancara dengan Adik H selaku anak yang mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 10 Desember 2022

Wawancara dengan Adik SA selaku anak yang mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 10 Desember 2022

Wawancara dengan Adik MU selaku anak yang mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi, pada tanggal 10 Desember 2022

## Lampiran 1

### **A. Transkrip Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Nurul Huda**

Tempat : Kediaman Bapak H. Chambali, S.Ag, M.Pd

Hari/ Tanggal : Minggu, 6 November 2022

Narasumber : H. Chambali, S.Ag, M.Pd

Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Majelis Kuliah Ahad Pagi di Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang?

Majelis Kuliah Ahad Pagi ini berdiri sudah cukup lama yaitu sejak tahun 1980-an. Berawal dari adanya kegiatan KKN atau Kuliah Kerja Nyata dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN Walisongo) yang kini telah berganti menjadi UIN Walisongo. Tim KKN IAIN Walisongo pada saat itu ingin merintis adanya suatu Majelis taklim yang mer mad'u kan anak-anak karena sebagai mana kita ketahui bahwa masa anak-anak adalah terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah mengajarkan dakwah pada anak sejak dini, sehingga dakwah sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak ketika dewasa. Gagasan ini disambut baik oleh kepala takmir masjid Nurul Huda pada saat itu, yaitu KH Mohar. Maka berdirilah sebuah majelis yang bernama Majelis Kuliah Ahad Pagi

2. Dimana Letak Geografis Masjid Nurul Huda Kecamatan Gunungpati Semarang?

Kelurahan Nongkosawit adalah termasuk salah satu di antara kelurahan-kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati yang letaknya kurang lebih 15 km dari Ibukota Kota Semarang. Masjid Nurul Huda yang menjadi tempat pelaksanaan Kuliah Ahad Pagi berada di wilayah RW 2 Kelurahan Nongkosawit yaitu desa Randusari RT 1.

3. Apa yang menjadi tujuan didirikannya Majelis Kuliah Ahad Pagi?

Tujuan didirikannya Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang adalah Sebagai media dakwah dan

- tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi anak-anak dalam rangka meningkatkan pengetahuan, Pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.
4. Bagaimana susunan kepengurusan di Majelis Kuliah Ahad Pagi?  
Untuk susunan kepengurusannya yaitu Pelindung Lurah Nongkosawit, Penanggungjawab : H. Chambali, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Takmir/BKM Nurul Huda ), Ketua : Drs. H. Saud Suparman ( Wk. Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah), Sekretaris : Ahmad Mansyur, S.Pd, Bendahara: Amanun Ciptadi, S.H. untuk Personalia Majelis Kepala : H. Chambali, S.Ag, M.Pd, Dewan Asatidz :Rizza Ulil Achmad, S.Pd dan Ahmad Zahid Tamam.
  5. Apa saja fasilitas yang dimiliki Majelis Kuliah Ahad Pagi ?  
Fasilitas yang dimiliki untuk sarana pembelajaran terdiri dari meja, sound system, tikar, white board, spidol, microfone. Bahan Belajar Kitab Akhlak Lil Banin (untuk mengembangkan akhlak Birrul Walidain anak). Serambi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang.
  6. Bagaimana jadwal kegiatan, jumlah peserta, dan usia peserta?  
Jadwal kegiatan Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang dilakukan setiap hari ahad pagi atau minggu pagi dari jam 05.30 hingga jam 06.00. Jumlah peserta yang aktif kurang lebih ada 20-25 an anak. Rata-rata usia peserta majelis ini yaitu anak-anak usia 7-9 tahun.

#### **B. Transkrip Wawancara dengan Ustadz yang mengajar.**

Tempat : Kediaman Ustadz Rizza Ulil Achsan, S.Pd

Hari/ Tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2022

Narasumber :Ustadz Rizza Ulil Achsan, S.Pd

Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

1. Berapa rata-rata usia anak dan jumlah anak yang mengikuti kegiatan di Majelis Kuliah Ahad Pagi?  
mad'u atau objek dakwah yang ada di Majelis Kuliah Ahad Pagi ini adalah anak-anak, sekitar usia 7-9 tahun. Jumlah mad'u yang aktif mengikuti kegiatan ini ya sekitar 20-25 an anak.

2. Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi di Majelis Kuliah Ahad Pagi?

Dalam menyampaikan materi dakwah, kami menggunakan metode *Al Mau'idhah Al-Hasanah*. Da'I menyampaikan materi kepada Mad'u dengan cara ceramah, karena menurut kami, hal ini menjadi metode yang paling tepat untuk anak. Saat kami berceramah, anak-anak yang dari rumah membawa buku dan alat tulis kemudian mencatatnya agar tidak lupa dan bisa dipelajari lagi dikemudian hari".

3. Bagaimana Materi dakwah yang diberikan di Majelis Kuliah Ahad Pagi?

Sebenarnya materi dakwah yang kami berikan kepada anak ada beberapa yaitu tentang aqidah atau keimanan, syariah, muamalah, dan akhlak. Namun dalam rangka meningkatkan akhlak birrul walidain anak, kami memberi materi dakwah kepada anak tentang akhlak. Tabiat atau tingkah laku dilahirkan dari perbuatan atau pembelajaran yang diulang-ulang. Karena yang diulang-ulang akan menjadi terbiasa. Maka dari itu tidak hentinya kami memberikan materi dakwah tentang akhlak ini, terutama akhlak birrul walidain. Kami memberi arahan tentang bagaimana sopan santun anak terhadap orang tuanya, apa saja kewajiban anak terhadap orang tua, bagaimana adab sebelum pergi ke sekolah, dan bagaimana cara mencintai orang tua. Dalam memberikan materi dakwah ini, kami menggunakan kitab akhlak lil banin karya Al Ustadz Umar bin Achmad Baradja. Karena menurut kami kata-kata dalam kitab ini mudah dipahami oleh anak-anak.

Tempat : Kediaman Ustadz Ahmad Zahid Tamam

Hari/ Tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2022

Narasumber : Ustadz Ahmad Zahid Tamam

Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

1. Bagaimana kondisi akhlak birrul walidain anak setelah mengikuti Majelis Kuliah Ahad Pagi?

Kondisi mereka setelah mendengarkan materi yang diberikan menurut pengamatan saya menjadi lebih baik. Mereka jadi lebih mengerti kedudukan orang tua yang sangat mulia. Hal ini terlihat dari semangat mereka saat saya menyampaikan materi. Mereka bersungguh-sungguh mendengarkan bahkan ada yang terharu mendengar materi yang

diberikan, kalau masalah kondisi akhlak mereka nantinya dirumah kita kurang tau ya mbak, karena orang tua lah yang akan bisa menilai perubahan yang terjadi pada diri anaknya.

2. Bagaimana kedudukan orang tua menurut agama?

Orang tua ditempatkan diposisi paling tinggi dan mulia. Maka kedudukannya pun sangat diistimewakan. Hal ini selalu kita tanamkan pada anak-anak supaya akhlak birrul walidain mereka akan tumbuh dengan sendirinya. Dalam mengajarkan hal ini, kami menggunakan kitab Akhlak Lil Banin untuk menambah wawasan anak-anak. Dalam kitab itu terdapat banyak materi tentang birrul walidain.

3. Bagaimana pemberian materi di Majelis Kuliah Ahad Pagi?

Dalam pemberian materi, kami selalu memberikan hal-hal paling sederhana dulu kepada anak. Bentuk-bentuk akhlak birrul walidainnya pun kami berikan dari hal yang paling dasar pokoknya hal yang mudah dilakukan oleh anak contohnya 5 hal tadi, supaya anak terbiasa dulu baru kita kembangkan menjadi hal yang lebih dalam lagi.

### **C. Transkrip Wawancara dengan orang tua anak**

Tempat : Kediaman Bapak PP  
Hari/ Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2022  
Narasumber : Bapak PP  
Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

1. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak ketika akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan bapak?

Seingat saya sebelum mengikuti kegiatan di majelis ini anak saya kalau mau berangkat ke sekolah hanya berpamitan saja mbak, tidak pernah mencium tangan saya. Mungkin karena anak saya juga tidak terbiasa mbak. Ya tapi saya selalu mendoakan agar anak saya bisa belajar dengan baik di sekolah.

2. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak selalu memberitahu ketika akan pergi, dan memberitahu berapa lamanya?

Anak saya dulu kalau main memang sudah selalu bilang mbak. Contoh mau sepak bola juga selalu bilang, mau main ke rumah temannya atau kerja kelompok di rumah temannya juga selalu bilang. Tapi kadang lupa memberi tau pulang jam berapa, jadi kalau sudah sore saya sering jemput dia sesuai dengan izinnnya dia tadi kemana.

3. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang rumah dengan baik?

Dulu anak saya kalau mainan pasti tidak pernah diberesi mbak, mainan baru beli pasti rusak. Sampai saya males mau belikan dia mainan. Tidak Cuma mainan, barang-barang ibunya yang ada di dapur pun selalu dibuat mainan dan nanti ujung-ujungnya dirusak. Ya mungkin karena dia masih anak-anak.

4. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak masih meminta uang berlebihan dan boros?

Anak saya kalau masalah boros itu tidak mbak. Uang saku yang saya beri pada dia setiap hari pun pasti cukup tidak pernah dia minta lebih ke saya. Palingan kalau ada keperluan mendadak seperti beli buku atau beli peralatan sekolah dia baru minta lebih ke saya.

5. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak telah membantu pekerjaan yang ada di rumah?

Dulu anak saya gak mau bantu-bantu mbak, malah berantakin. Mainannya sendiri saja tidak mau beres apalagi bantu pekerjaan rumah. Kalau hari minggu ya main, tidak pernah bantu pekerjaan ibu atau ayahnya di rumah.

6. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak ketika akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan bapak?

Alhamdulillah mbak, setelah ikut serta di majelis ini, hal positif ada pada anak saya. Dia yang tadinya tidak pernah mencium tangan saya ketika ingin berangkat sekolah, sekarang mencium tangan saya. Jadi setelah berpamitan mohon izin, lalu dia mencium tangan saya

7. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak selalu memberitahu ketika akan pergi, dan memberitahu berapa lamanya?

Dulu kalau masalah memberi tau akan pergi kemana ya anak saya sudah selalu memberi tau. Tapi tidak memberi tau berapa lamanya. Sekarang anak saya kalau pergi main atau kemanapun selalu pamit, memberitau mau kemana dan pulang nya nanti jam berapa.

8. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang rumah dengan baik?

Alhamdulillah anak saya sekarang tidak suka berantakin rumah lagi mbak, mainan juga diberesi sendiri. Dulu saya sering marah kalau dia berantakin rumah terutama ibunya juga sering marah. Tapi sekarang anak saya tidak usah di marahi sudah mengerti sendiri.

9. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak meminta uang berlebihan dan boros?

Anak saya sama seperti dulu mbak, dia tetap tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak boros, selalu cukup dengan uang saku yang saya beri. Tidak pernah meminta uang lebih kecuali jika memang ada keperluan mendadak.

10. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak telah membantu pekerjaan yang ada di rumah?

Sekarang anak saya sudah mau membantu pekerjaan rumah, ya walaupun tidak tiap hari. Kadang kalau hari minggu saja. Atau membersihkan kamarnya saja. Tapi bagi saya hal itu sudah merupakan suatu kemajuan.

Tempat : Kediaman Bapak R  
Hari/ Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2022  
Narasumber : Bapak R  
Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

1. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak ketika akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan bapak?

Sebelum ikut majelis ini anak saya kalau mau pergi kesekolah Cuma bilang mau berangkat terus minta uang saku saja mbak, gak pernah cium tangan saya. Setelah itu langsung dia pergi ke sekolah.

2. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak selalu memberitahu ketika akan pergi, dan memberitahu berapa lamanya?

Kalau masalah main atau pergi kemanapun dan berapa lama sedari kecil sudah saya biasakan untuk bilang mbak. Saya biasakan supaya saya mudah memantaunya. Misal dia mau main ke rumah temannya selalu minta izin ke saya atau ke ibunya dan selalu ontime juga pulangnyanya. Saya biasakan supaya saya dan ibunya tidak bingung mencari anak saya.

3. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang rumah dengan baik?  
Saya dulu sampai pusing kalau masalah ini mbak, anak saya dulu kalau mainan pasti ngerusak. Gak cuma mainannya yang rusak tapi juga barang-barang sekitar ikut dirusak. Peralatan sekolah juga hampir tiap bulan beli soalnya hilang terus.
4. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak masih meminta uang berlebihan dan boros?  
Kalau boros anak saya tidak mbak. Tidak pernah minta uang lebih ke saya. Apa yang saya beri ya sudah itu saja. Bahkan dia punya celengan hasil dia mengumpulkan sisa uang sakunya dia. Ya saya bersyukur punya anak yang suka menabung begitu.
5. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak telah membantu pekerjaan yang ada di rumah?  
Anak saya sebelumnya kadang-kadang saja mau membantupekerjaan rumah mbak. Pas hari minggu atau pas dia libur sekolah gitu suka bantuin ibunya masak atau beres-beres rumah. Tapi kalau setiap harinya belum.
6. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak ketika akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan bapak?  
Anak saya sekarang kalau mau berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan saya. Padahal dulu tidak pernah melakukan hal tersebut. Sekarang saya jadi lebih dekat dengan anak saya.
7. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak selalu memberitahu ketika akan pergi, dan memberitahu berapa lamanya?  
Anak saya memang dari dulu sudah bilang ketika mau main dan memberi tau berapa lamanya, tapi dulu kadang masih telat pulang. Sekarang Alhamdulillah tidak pernah telat lagi, selalu ontime ketika pulang. Izin pulang jam 5 ya sebelum jam 5 sudah di rumah.
8. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak bapak menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang rumah dengan baik?  
Dulu anak saya ngerusak banget mbak, tidak setiti kalau sama barang-barang, sekarang dia lebih bisa menjaga barang-barangnya, perabotan rumah pun dijaga dengan baik, Alhamdulillah saya sangat peraskan perubahannya mbak.

9. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak meminta uang berlebihan dan boros?

Dari dulu tetap tidak berubah mbak, masih tidak suka minta uang lebih dan juga tidak boros. Masih suka menabung juga bahkan sekarang tabungannya sudah semakin banyak, Alhamdulillah.

10. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak bapak telah membantu pekerjaan yang ada di rumah?

Dulu anak saya kan sudah kadang-kadang mau membantu mbak, kadang hari minggu saja mau bantuin saya merawat tamanan. Tapi sekarang walupun belum tiap hari dia sudah mulai sering membantu pekerjaan rumah mbak, contohnya sehabis makan dia cuci piring sendiri, membereskan mainan adiknya, dan masih banyak lagi.

Tempat : Kediaman Ibu Z

Hari/ Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2022

Narasumber : Ibu Z

Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

1. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak ibu ketika akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan Ibu?

Anak saya kalau mau berangkat ya berangkat saja mbak. Jarang sekali minta izin ke saya atau ke bapaknya. Mungkin karena saya sibuk kali ya mbak. Saya dan bapaknya juga lebih sering berangkat kerja lebih pagi daripada dia berangkat sekolah bahkan saat dia masih tidur saya sering sudah berangkat kerja. Makanya memang jarang bertemu

2. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak ibu selalu memberitahu ketika akan pergi, dan memberitahu berapa lamanya?

Setiap harinya saya bekerja mbak, tidak pernah ada di rumah. Berangkat pagi pulang malam. Kadang berangkat anak masih tidur, pulangny anak sudah tidur lagi. Jadi, kalau masalah dia mau pergi main atau kemana ya saya tidak tau. Yang penting ketika saya pulang anak saya sudah di rumah.

3. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak ibu menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang rumah dengan baik?

Alhamdulillah dari dulu anak saya kalau mainan atau memakai barang-barang yang ada di rumah langsung dikembalikan lagi di tempatnya mbak. Ini saya biasakan memang sejak dulu. Soalnya kasihan kalau neneknya yang sudah sepuh harus beres-beres rumah. Soalnya kan mbak tau sendiri saya kerja.

4. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak ibu masih meminta uang berlebihan dan boros?

Dulu saya tobat mbak kalau ngerasain anak saya. Sangu kalau tidak sehari 50.000 tidak mau. Kalau tidak diberi segitu pasti mengancam tidak mau berangkat ke sekolah. Ya sudah terpaksa saya beri saja. Saya juga tidak bisa mengontrol uangnya buat apa. Soalnya saya tidak di rumah

5. Sebelum mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak ibu telah membantu pekerjaan yang ada di rumah?

Alhamdulillah anak saya kalau masalah membantu saja dari dulu sudah membantu mbak. Dia tiap hari menyapu dan mengepel. Bahkan tiap hari minggu selalu bantu saya masak. Soalnya kan saya tidak tiap hari dirumah. Jadi mungkin dia jadi punya rasa tanggung jawab mengurus rumah mbak.

6. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak ibu ketika akan berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan bapak?

Saya terharu sekarang mbak, anak saya menjadi lebih baik sekarang. Ya kalau masalah minta izin dan mencium tangan saya sih kadang-kadang saja soalnya kan kebanyakan duluan saya yang berangkat kerja. Tapi kata neneknya, sekarang anak saya selalu pamit dan mencium tangan neneknya.

7. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak ibu selalu memberitahu ketika akan pergi, dan memberitahu berapa lamanya?

Alhamdulillah saya terharu atas perubahan anak saya mbak. Walaupun tidak secara langsung, sekarang anak saya selalu meminta izin dan memberi tau berapa lamanya ketika akan pergi. Dulu yang saya merasa jauh sama anak saya sekarang menjadi semakin dekat. Ya walaupun memberitau nya hanya sebatas memohon izin di Hp saja, Karena saya bekerja.

8. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi apakah anak ibu menggunakan dan memelihara prabot atau barang-barang rumah dengan baik?

Alhamdulillah anak saya kalau sama barang-barang dirumah atau barang-barang pribadi dia memang dari dulu baik mbak, tidak pernah merusak, selalu awet kalau punya sesuatu

9. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak ibu meminta uang berlebihan dan boros?

Alhamdulillah saya sangat bersyukur atas perubahan yang anak saya alami mbak. Dia yang tadinya kalau tidak saya beri uang 50.000 sehari sekarang lebih menerima mau saya kash uang berapapun. Saya merasa lebih tenang sekarang.

10. Setelah mengikuti Kuliah Ahad Pagi, apakah anak ibu telah membantu pekerjaan yang ada di rumah?

Anak saya memang dari dulu sudah rajin membantu saya mbak. Pekerjaan rumah juga sudah menjadi hal wajib bagi dia. Dia menjadi mandiri seperti itu karena saya tiap hari bekerja, jadi dia merasa punya tanggungjawab untuk membereskan rumah.

Tempat : Kediaman Adik H, Adik SA, dan Adik MU

Hari/ Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2022

Narasumber : Adik H, Adik SA, dan Adik MU

Peneliti : Nur'aini Husnul Hidayati

A. Hasil wawancara dengan Adik H:

- a) Apakah sebelum mengikuti kegiatan di majelis kuliah ahad pagi adik sudah berpamitan dan mencium tangan orang tua?

Saya memang jarang berpamitan mbak, soalnya ibu sering berangkat kerjanya pagi banget bahkan saat saya belum bangun tidur. Jadi tidak kebiasaan”

- b) Apakah adik sudah memberitau ketika akan pergi kemanapun kepada orang tua?

Tadinya kalau mau main ya main saja mbak tidak pernah bilang ke ibu, soalnya ibu kan kerja saya di rumah sama nenek jadi gak bisa memberi tahu ibu.”

- c) Apakah Adik masih bersifat boros sebelum ikut kegiatan ini?

Saya memang boros dulu mbak, soalnya dirumah sendiri setiap saya lapar saya beli jajan ke warung, soalnya tidak ada ibu di rumah

- d) Apakah setelah mengikuti kegiatan di Majelis ini Adik berpamitan dan menjabat tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah ?

Sekarang saya selalu berpamitan meminta izin dan mencium tangan mbak, walaupun tidak ke orang tua langsung, tapi ke nenek. Kan orang tua kerja jadi ya pamitannya sama nenek

- e) Apakah setelah mengikuti kegiatan di Majelis ini Adik selalu memberitahu kemana adik pergi dan memberi tau berapa lamanya kepada orang tua?

Sekarang dia selalu berkomunikasi dengan ibu kemanapun saya mau pergi. Saya lebih merasa aman jika ibu tau saya sedang berada dimana. Kedekatan saya dengan ibu juga semakin kuat karena sering berkomunikasi, mbak.

- f) Apakah setelah mengikuti kegiatan di Majelis ini adik masih bersifat boros?

Saya sudah tidak lagi boros mbak, saya menerima berapapun ibu saya memberi uang saku. Itu karena ustadz ulil menerangkan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang boros, dan orang-orang yang boros adalah temannya setan

#### B. Hasil Wawancara dengan Adik SA

- a) Apakah Adik sudah membantu ibu membereskan rumah?

dulu memang saya gak pernah bersih bersih mbak, males rasanya, kalau bermain juga tidak pernah saya beres saya langsung tinggal saja nanti diberesi ibu

- b) Apakah adik sudah merawat prabot rumah dengan baik?

memang saya males dulu kalau beres beres mainan mbak, kalau sehabis main ya saya tinggal pergi. Nanti diberesi ibu.

- c) Apakah setelah mengikuti kegiatan di Majelis ini adik jadi rajin membersihkan rumah?

saya sekarang sudah membantu ibu dirumah, ini saya lakukan karena saya sadar kalau saya juga punya kewajiban untuk membantu pekerjaan ibu. Saya juga kasihan kalau ibu yang melakukan semuanya

- d) Apakah Adik sudah menjaga prabotan yang ada di rumah ?

sekarang saya sadar mbak bahwa memberantaki rumah akan membuat ibu susah dan repot, itu membuat saya sadar bahwa memberesi rumah dan menjaga prabotan rumah adalah kewajiban saya dan saya harus mengurangi bermain demi membantu ibu

C. Hasil Wawancara dengan Adik Mu

a) Apakah adik sudah menjaga prabot rumah dengan baik?

saya dulu sering mainan perlengkapan dapurnya ibu mbak, lalu tidak saya kembalikan dan akhirnya rusak

b) Apakah setelah mengikuti Kegiatan di Majelis ini adik lebih bisa menjaga prabotan rumah dengan baik?

saya sekarang menjaga prabot dan mainan serta alat tulis saya mbak, karena saya sudah tau hukuman bagi orang yang dzalim terutama dzalim kepada barang-barang.



**BADAN KESEJAHTERAAN MASJID (BKM)**  
**MASJID JAMI' NURUL HUDA RANDUSARI**  
**KELURAHAN NONGKOSAWIT KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG**

*Sekretariat: Randusari RT 01 RW II Kel. Nongkosawit, Kec. Gunungpati, Kota Semarang*

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Takmir Masjid Nurul Huda Randusari Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang menerangkan bahwa:

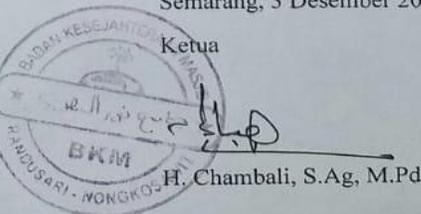
Nama : NUR'AINI HUSNUL HIDAYATI  
NIM : 1601016125  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Universitas : UIN Walisongo Semarang  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 05 Januari 1998  
Alamat : Pucangrejo RT 6 RW 2 Pucangrejo Pegandon Kendal

Benar-benar telah melaksanakan Riset / Penelitian di Majelis Kuliah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Semarang pada tanggal 3 Oktober 2022 s/d 3 Desember 2022 tentang "MATERI DAKWAH DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN PADA ANAK DI MAJELIS KULIAH AHAD PAGI MASJID NURUL HUDA KELURAHAN NONGKOSAWIT KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Desember 2022

Ketua

  
H. Chambali, S.Ag, M.Pd

## FOTO DOKUMENTASI

### A. Foto bersama Ketua Takmir



**B. Foto bersama Ustadz Rizza Ulil Acmad, S.Pd**



**C. Foto bersama Ustadz Ahmad Zahid Tamam**



**D. Foto bersama Para Narasumber**



**E. Foto Kegiatan Majelis Kuliah Ahad Pagi**

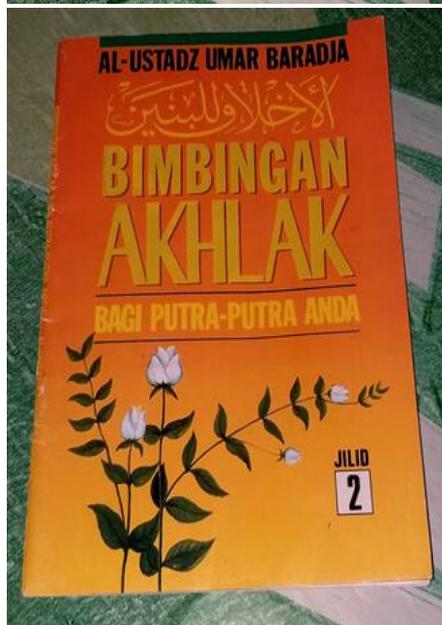


**F. Foto Kitab Akhlak Lil Banin**



**DAFTAR ISI :**

Kata Pengantar .....	7
Mukadimah .....	9
1. Bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak .....	10
2. Anak yang sopan .....	10
3. Anak yang tidak sopan .....	11
4. Anak harus berakap sopan sejak kecilnya .....	12
5. Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT) .....	13
6. Anak yang jujur .....	14
7. Anak yang taat .....	15
8. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW) .....	16
9. Sopan santun di dalam rumah .....	17
10. Abdulah di dalam rumahnya .....	18
11. Ibu yang penyayang .....	20
12. Sopan santun anak terhadap ibunya .....	21
13. Shaleh dan ibunya .....	22
14. Ayahmu yang berbelas kasih .....	23
15. Sopan santun anak terhadap ayahnya .....	25
16. Kasih sayang ayah .....	26
17. Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya .....	27
18. Dua saudara yang saling mencintai .....	28
19. Sopan santun anak terhadap para kerabatnya .....	30
20. Mustafa dan kerabatnya Yahya .....	31
21. Sopan santun anak terhadap pelayannya .....	32
22. Anak yang suka mengganggu .....	34
23. Sopan santun anak terhadap para tetangganya .....	35
24. Hamid dan para tetangganya .....	37
25. Sebelum pergi ke sekolah .....	38
26. Sopan santun dalam berjalan .....	39
27. Sopan santun murid di sekolah .....	40
28. Bagaimana murid memelihara alat-alatnya .....	42
29. Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah .....	43
30. Sopan santun murid terhadap gurunya .....	44
31. Sopan santun murid terhadap teman-temannya .....	46
32. Nasihat-nasihat umum (1) .....	48
33. Nasihat-nasihat umum (2) .....	49



**DAFTAR ISI :**

KATA SAMBUTAN .....	7
1. Akhlak .....	10
2. Kewajiban Anak Terhadap Allah Ta'ala .....	12
3. Murid Yang Dicintai .....	13
4. Kewajiban Anak Terhadap Nabinya Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW) .....	15
5. Sekelompok dari Akhlak Nabi SAW (I) .....	16
6. Sekelompok dari Akhlak Nabi SAW (II) .....	19
7. Mencintai Kedua Orang Tua .....	20
8. Apa Kewajibanmu Terhadap Ibu Bapakmu? .....	22
9. Kisah-Kisah Nyata .....	27
10. Apa Kewajibanmu Terhadap Saudaramu Lelaki dan Perempuan? .....	30
11. Persatuan Membebaskan Kekustan .....	31
12. Apa Kewajibanmu Terhadap Para Kerabatmu? .....	32
13. Abu Thalib Al-Anshary dan Para Kerabatnya .....	35
14. Apa Kewajibanmu terhadap Pelayanmu? .....	37
15. Demikian Cara Memastikan Pelayanmu .....	38
16. Apa Kewajibanmu Terhadap Tetanggamu .....	39
17. Kisah-Kisah Nyata .....	41
18. Apa Kewajibanmu Terhadap Gurumu? .....	42
19. Kisah-Kisah Nyata .....	46
20. Apa Kewajibanmu terhadap Teman-Temanmu? .....	47

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur'Aini Husnul Hidayati  
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 05 Januari 1998  
Alamat : Pucangrejo, RT 06 RW 02 Pucangrejo, Pegandon, Kendal  
Agama : Islam  
Email : nurainihusnul0@gmail.com  
Nama Suami : Hary Prasetyo  
Pekerjaan Suami : Karyawan Swasta  
Nama Ayah : Joko Saron, S.Pd.I  
Pekerjaan Ayah : Guru  
Nama Ibu : Sri Lestari  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

#### **Pendidikan Formal**

Tahun 2002-2004 : TK Nurul Huda Gunungpati Semarang  
Tahun 2004-2010 : MI Raudlatul Atfal Gunungpati Semarang  
Tahun 2010-2013 : SMPN 22 Semarang  
Tahun 2013-2016 : SMA Futuhiyyah Mranggen Demak  
Tahun 2016-2022 : UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

#### **Pendidikan Informal**

Tahun 2013-2016 : Pondok Pesantren Darul Quran Bandungrejo Mranggen Demak

